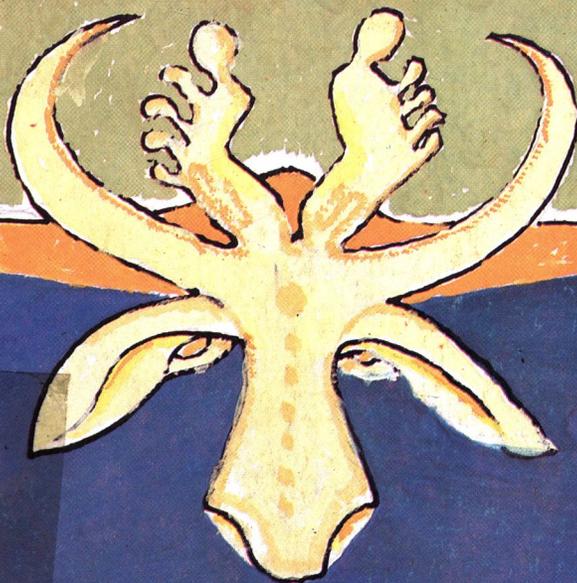




UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH LAMPUNG



Direktorat
Budayaan

8

393.018
P.12
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL
(UPACARA KEMATIAN)
DAERAH LAMPUNG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Lampung Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Rizani Puspawidjaja SH.; Idrus Kreansyah, SH; Erwin Arifin, SH; Mubarak HD, SH; Soleman B. Taneko, SH dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. Ahmad Yunus; Dra. Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Lampung.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Cakupan Inventarisasi dan Dokumentasi	2
3. Organisasi dan Personalia Penelitian	2
4. Metode Penelitian	3
5. Lokasi Data	3
6. Pelaksanaan Penelitian	5
7. Sistimatika Laporan	5
8. Sistim Penulisan Laporan	6
BAB. II IDENTIFIKASI	7
1. Geografi	7
2. Topografi	7
3. Penduduk	7
4. Latar Belakang Budaya	11
5. Zaman Islam	13
6. Zaman VOC	13
7. Religi/Kepercayaan	14
BAB. III UPACARA KEMATIAN	16
1. Upacara Sebelum Penguburan	16
2. Upacara Kematian Masyarakat Non Pepadun	41
3. Upacara Sebelum Penguburan	41
4. Upacara Pada saat Penguburan	51
BAB. IV ANALISA DAN KOMENTAR	69
Daftar Kepustakaan	76
Indeks	79
Lampiran 1. Perkembangan Penduduk Lampung	81
2. Penduduk, Luas Kabupaten dan Kepadatan	82
3. Perkiraan Penduduk	83
4. Daftar Marga dan Lokasi Kecamatan	84
Nama. Informan	88
Pokok-pokok Pertanyaan	91

B A B I

P E N D A H U L U A N

Dalam masyarakat yang sudah maju sudah barang tentu norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melewati jalur pendidikan baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan tempat belajar bagi para siswa formal, guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai keterampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap dewasa. Di luar lembaga pendidikan yang sifatnya formal, para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama warga masyarakat lainnya, sehingga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budaya lainnya.

Di samping pendidikan yang formal dan non formal, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat Indonesia, maka diperlukan inventarisasi dan perekaman (dokumentasi) berbagai upacara tradisional yang tersebar di daerah-daerah serta didukung oleh berbagai suku bangsa di Indonesia.

Inventarisasi dan dokumentasi upacara di daerah itu tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula disebarkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

M A S A L A H

Kiranya tidaklah mudah untuk melaksanakan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang baku dan tunggal belum berkembang sepenuhnya, dirasakan perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal non-formal maupun informal dirasakan perlu untuk memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

CAKUPAN INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Mengingat banyaknya upacara tradisional serta coraknya yang beraneka ragam yang mungkin berkembang setiap suku bangsa di Indonesia, maka inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini perlu dibatasi, yaitu hanya meliputi upacara yang berkaitan dengan lintasan hidup perseorangan (*individual life cycle*). Hal ini berarti bahwa perhatian akan dipusatkan pada upacara-upacara yang pada garis besarnya menyangkut soal kelahiran, perkawinan dan kematian. Apabila kegiatan pada tahun 1981/1982 ini cakupan pada upacara yang berkaitan dengan kematian yang meliputi cakupan upacara pada saat sebelum mayat dikubur dan upacara setelah mayat dikubur.

Untuk mendapatkan gambaran tentang upacara-upacara tersebut di atas, maka ditentukan materi-materi pokok yang meliputi: nama upacara, maksud tujuan upacara, persiapan upacara, tempat penyelenggaraan upacara, penyelenggara tehnik upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, persiapan dan perlengkapan upacara, jalannya upacara menurut tahap-tahapnya, pantangan-pantangan yang harus dihindari dan lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara. Agar dapat memahami dan menghayati secara baik sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini, maka perlu suatu gambaran umum mengenai penduduk dan lokasi, latar belakang historis dan sistem religi serta alam fikiran suatu suku bangsa cakupan.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENILAIAN

ORGANISASI DAN PERSONALIA PENELITIAN

Untuk melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi adat istiadat daerah Lampung, dengan tema upacara tradisional, oleh pimpinan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah pada tahun 1982/1983 itu telah dibentuk suatu tim yang organisasi dan personalianya terdiri dari :

Ketua : Rizani Puspawidjaja, SH.

Sekretaris : Idrus Kreansyah, SH
Anggota : Erwin Arifin, SH.
Mubarak HD, SH
Soleman B. Taneko, SH.

Semua anggota tim ini diwajibkan melaksanakan pengumpulan data melalui studi kepustakaan, sedangkan tim pengumpul data lapangan ditentukan, yaitu :

1. Soleman B. Taneko, SH dan Rizani Puspawidjaja, SH, untuk Pekon Menggala dan Kota Agung.
2. Mubarak HD, SH untuk Way Sindi Kecamatan Pesisir Tengah Krui Lampung Utara.
3. Erwin Arifin, SH, untuk anak Negeri Jemanten Lampung Tengah.
4. Idrus Kreansyah, SH, untuk Anak Blambangan dan Rajabasa Kecamatan Kedaton Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode kepustakaan, yang khusus untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber kepustakaan, sedangkan untuk mengumpulkan data lapangan dilakukan melalui metode wawancara dan observasi. Kelihatannya, dalam penelitian ini metode wawancara mendalam merupakan metode yang cukup baik untuk dipergunakan. Digunakannya metode wawancara dalam penelitian ini, memberi konsekuensi kehadiran informan, oleh karena itu perlu ditentukan siapa-siapa yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Sesuai dengan kerangka inventarisasi dan dokumentasi, dan dengan mendasarkan atas pertimbangan dari berbagai faktor seperti umur (Senioritas) kualitas dan kuantitas pengalaman serta kedudukan dalam masyarakat, maka ditetapkan bahwa yang menjadi informan atau responden di dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat dan kepala kampung sebagai aparat pemerintah yang memang terlibat dalam soal kemasyarakatan.

Pengelolaan data yang digunakan adalah dengan membuat klasifikasi, yang kepada para pengumpul data dibebankan untuk menyusun hasil wawancara sesuai dengan kerangka penelitian.

LOKASI DATA

Lokasi yang ditentukan untuk mengadakan penelitian ini adalah:

- a. Wilayah masyarakat Lampung Pepadun :
 1. Anek Blambangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara.
 2. Tiyuh Rajabasa Kecamatan Kedaton, Kabupaten Lampung Selatan. Sekarang Kotamadya Bandar Lampung.
- b. Wilayah masyarakat Lampung Saibatin:
 1. Gunung Kemala, Kecamatan Pesisir Selatan. Kabupaten Lampung Utara.
 2. Belimbing, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Utara.
 3. Putihdoh, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Lampung Selatan.
 4. Menggala, Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Jadwal kegiatan :

Setiap penelitian mengikuti tahapan tertentu, karena itu dalam penelitian "Upacara Tradisional" ini ditempuh secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan pertama April s/d Mei 1982 merupakan tahapan persiapan penelitian yang mengikuti :
 - a. Pengejaan dan penyusunan kerangka penelitian
 - b. Diskusi tentang metode dan lokasi penelitian
 - c. Diskusi tentang informasi dan penyusunan pokok-pokok kepercayaan.
2. Tahap kedua, Juni–Juli, meliputi kegiatan penelitian kepustakaan, diskusi sadapan pustaka dan sadapan pendapat secara sepintas dari pemuka adat yang berada di kota.
3. Tahap ketiga, Juli s/d Agustus, penelitian di lapangan.
4. Tahap ke empat, September – Nopember 1982, penyerahan data kepada pimpinan poryek daerah.
5. Tahap kelima : Nopember – Januari 1983, pengolahan data dan analisa, meliputi :
 - Pengolahan data,
 - Penulisan draft,
 - Diskusi.

6. Tahap ke enam: Januari 1983, merupakan perbaikan draf pertama dan apabila masih ada yang diperlukan masih dapat terjun ulang ke lapangan.
7. Tahap ke tujuh : 1 Januari – 31 Januari 1983, merupakan kegiatan perbanyakan, dan penyerahan naskah yang sudah dijilid kepada Pimpinan Proyek IDKD.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Seperti telah disebutkan bahwa sumber data terdiri dari kepustakaan dimanfaatkan untuk bahan pengetahuan awal guna terjun ke lapangan, sehingga terdapat catatan-catatan, ikhtisar/kutipan bahkan ulasan. Selain bahan pengetahuan awal juga sangat berguna bagi penyusunan daftar pertanyaan/pokok-pokok wawancara. Menyangkut informan, pada lokasi-lokasi data cakupan, banyak ditemui informan yang kurang bersifat terbuka, terutama tentang sosial budaya, data penduduk, lebih-lebih bila membicarakan peri kehidupan masyarakat dalam hal kekerabatan dan mata pencaharian.

Walaupun penelitian telah menghindari pembincaraan yang berkaitan dengan politik, tetapi masyarakat selalu menyodorkan hal ini sebelum atau sesudah wawancara dilakukan.

SISTIMATIKA LAPORAN

Laporan ini disajikan dalam bentuk naskah yang pada dasarnya merupakan laporan hasil penelitian ini. Di dalam laporan ini hanya diungkapkan satu sistim satu suku saja, dengan ditambah dengan kelompok sosial berdasarkan agama, khususnya agama Islam saja.

Sistimatika pelaporan adalah sebagai berikut :

- a. Pengantar
- b. Daftar isi
- c. Bab I – Pendahuluan
- d. Bab II – Identifikasi
- e. Bab III – Upacara kematian
- f. Bab IV – Beberapa analisa
- g. Indeks
- h. Bibliografi
- i. Lampiran-lampiran.

SISTIM PENULISAN LAPORAN :

Untuk menulis laporan penelitian ini dan seperti disarankan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Daerah (IDKD) Lampung, maka tim peneliti melakukan pembagian tugas penulisan konsep, sebagai berikut. Penulisan konsep untuk Bab I (Pendahuluan) dilakukan oleh Rizani Puspawidjaja, SH, Bab II (Identifikasi) dilakukan oleh Idrus Kreansyah, SH, sedangkan untuk Bab III dikerjakan secara bersama oleh Mibarak, SH dan Erwin Arifin, SH dan Bab IV (Analisa) ditulis oleh Soleman B. Taneko, SH.

Naskah laporan ini merupakan hasil maksimal yang dapat disajikan oleh tim Peneliti Upacara Tradisional.

BAB II IDENTIFIKASI

1. GEOGRAFI

Daerah Lampung terletak pada kedudukan :

- Timur – Barat antara : – $130^{\circ} 30'$ Bujur Timur
 $160^{\circ} 60'$ Bujur Timur
- Utara – Selatan antara : – $4^{\circ} 00'$ Lintang Selatan
 $6^{\circ} 00'$ Lintang Selatan

Berada pada ujung paling selatan pulau Sumatra yang berbatasan, dengan :

- a. Sebelah Utara dengan Propinsi Sumatra Selatan dan Propinsi Bengkulu
- b. Sebelah Selatan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Timur dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Ibukota Propinsi Lampung adalah Kotamadya Tanjungkarang – Telukbetung suatu kota kembar yang oleh karena pesatnya perkembangan sekarang telah menjadi satu yaitu Kotamadya Bandar Lampung.

Pelabuhan utamanya ialah Panjang, selain sebagai pelabuhan antar pulau Jawa dan Sumatra, masih terdapat pelabuhan lainnya yaitu Krui, Menggala, Koga Agung, dan Labuhan Maringgai. Selain itu terdapat pelabuhan udara Branti, serta lapangan terbang AURI di Menggala. Melalui penerbangan, Branti– Kemayoran Jakarta memakan waktu 25', sedang antara Bakauhuni–Merak memakan waktu 75' pelayaran.

2. TOPOGRAFI

- Bagian Barat berbukit dan bergunung, dengan puncaknya, Gunung Pugung, Gunung Seminung, Gunung Pesagi, Gunung Tanggamus, dan Gunung Pesawaran serta Gunung Rajabasa di bagian Tenggara Lampung.
- Bagian Timur merupakan Daratan Alluvial, Daratan Rawa Padang Surut dan River Basin, dengan Sungainya Way Mesuji, Way Tulang Bawang dan way Sekampung.

3. PENDUDUK

Daerah Lampung pada dasarnya tidak saja didiami oleh suku bangsa Lampung akan tetapi didiami oleh banyak suku bangsa Indonesia lainnya, misalnya suku bangsa Jawa, Sunda dan lain-lain. Cakupan yang akan diambil di sini pada dasarnya hanya akan terbatas pada suku bangsa Lampung saja atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat (coang etnis) Lampung. Secara keadatan, masyarakat Lampung dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin* dan masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun*.

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, ditandai oleh suatu kemungkinan untuk seseorang meningkatkan kedudukannya sebagai Penyimbang (pimpinan adat), misalnya dari penyimbang suku (bagian dari kampung/tiyuh/pekon/aneK) atau dari penyimbang tiyuh/pekon/aneK, menjadi penyimbang Marga melalui berbagai persyaratan adat. Sedangkan bagi masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, hanya ada kemungkinan untuk seseorang meningkatkan kedudukannya sebagai panyimbang hanya sampai pada menjadi penyimbang pekon, dan tidak ada kemungkinan untuk menjadi panyimbang Marga. Karena Penyimbang Marga berlangsung secara dinasti.

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, mendiami bagian timur dan bagian tengah dari Propinsi Lampung, sedangkan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, mendiami bagian barat dan selatan, terutama dibagian pesisir pantai dan pulau-pulau (kepulauan), sehingga sering disebut dengan masyarakat Lampung pesisir.

Propinsi Lampung dengan luas 35.376 km², terdiri dari dataran tinggi di bagian barat, dan dataran rendah di bagian timur. Secara administratif pemerintahan, Propinsi Lampung terdiri dari 3 Kabupaten dan 1 Kotamadya dengan 71 Kecamatan dan 1.501 desa. Jumlah penduduk menurut hasil sensus tahun 1980 berjumlah 4.624.238 orang. Berdasarkan penelitian sebelumnya, komposisi penduduk daerah Lampung ini terdiri dari 65% penduduk pendatang. Kondisi ini tercermin dalam lambang Propinsi Lampung yang di dalamnya terdapat tulisan *Sang Bumi Rua Jurai*, yang berarti masyarakat Lampung terdiri dari dua asal, yaitu masyarakat penerima (suku bangsa Lampung) dan masyarakat yang diterima (dari luar Lampung), dan juga menggambarkan bahwa suku bangsa Lampung ini mempunyai dua sistim keadatan, yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin.

Menelaah deskripsi di atas, maka adalah lebih baik untuk menetapkan bahwa populasi dalam kegiatan penelitian ini hanyalah suku bangsa Lampung, baik yang beradat Pepadun maupun yang beradat Saibatin.

Penduduk Kabupaten Lampung Utara terdiri dari 90% adalah suku bangsa Lampung, Lampung Tengah 10% adalah suku Lampung dan 25% untuk Lampung Selatan.

Pertambahan penduduk Propinsi Lampung secara persentase adalah menunjukkan angka yang paling tinggi di seluruh Indonesia, yaitu 5,77%. Pertambahan ini adalah karena migrasi menempati urutan pertama kemudian karena kelahiran migrasi ini juga bermotif/ dengan jalan :

- Sengaja diatur oleh Pemerintah untuk membuka lahan-lahan baru. Spontan, buru musiman, buru perusahaan, mengikuti dan atau diajak sanak saudaranya yang telah lebih dahulu menetap di Lampung dan karena uletnya ia telah berhasil, selanjutnya untuk meneruskan pendidikan SLA dan Perguruan Tinggi. Untuk yang terakhir ini dari Sumatra Selatan, Bengkulu, dan daerah lainnya.

Penyebaran penduduk lokasi-lokasi pertanian tidak merata hal ini disebabkan keinginan masyarakat untuk bersama-sama sanak famili di daerah yang berdekatan, akhirnya oleh Pemerintah Daerah dengan dibantu Direktorat Jenderal Transmigrasi diadakan pengaturan kembali lokasi ini yang dikenal dengan program Resettlement. Masalah kependudukan, seperti halnya seluruh dunia secara keseluruhan, karena ia mempengaruhi tiap-tiap aspek kehidupan manusia baik secara individu, Nasional maupun Internasional. Hal ini sangat dirasakan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Lampung, perkembangan penduduk di Lampung kadang-kadang tidak dapat dikontrol secara cermat dan dini, ini menimbulkan banyak problem sosial, ekonomi dengan segala akibatnya. Pertambahan penduduk Lampung dari tahun ke tahun memerlukan investasi dan sarana di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, demikian pula masalah tanah untuk pertanian baru. Sebagai gambaran dilihat perbandingan pertambahan di dalam Tabel Lampiran I.

Menurut catatan pemerintah kolonial Belanda, penduduk Lampung pada tahun 1905 berjumlah 156.518 (tidak termasuk ex. kewedanaan Krui = Lampung Barat, Krui baru masuk Lampung tahun 1950).

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa suku Lampung adalah 35% dari penduduk Propinsi Lampung, tentunya ia berjumlah 35 % x

634.785 jiwa, dan inilah pendukung kebudayaan Lampung. Sebagai gambaran dapat disajikan hasil sensus 1980, lihat tabel lampiran II.

Lokasi suku Lampung yang berada di Propinsi Lampung tersebut pada :

- 19 Kecamatan dari 24 Kecamatan di Lampung Utara, jadi yang tidak didiami suku Lampung dalam arti prosentase 90 % ialah :

- Kecamatan Tulang Bawang Udik didiami suku Jawa dan Bali.
- Kecamatan Kasui didiami suku Rebang dari Sumatra Selatan
- Kecamatan Banjit didiami suku Jawa dan Ogan
- Kecamatan Sumberjaya didiami suku Sunda (BIMI)

Di Lampung Tengah lokasi Suku Lampung hanya 7 Kecamatan yaitu: Kecamatan Padang Ratu, Terbagi besar, Seputih Nataram, Gunung Sugih, Sukadana, Labuhan Maringgai, dan Jabung dari 23 Kecamatan di Lampung Tengah.

Di Lampung Selatan ada 12 Kecamatan dari 20 Kecamatan yang suku Lampungnya mencapai di atas 40 %. Daerah-daerah yang tidak mencapai prosentase tersebut ialah :

- Kecamatan Pulau Panggung didiami suku Pesamah dan Sunda.
- Kecamatan Wonosobo didiami suku Jawa (Transmigrasi 1982)
- Kecamatan Sukoharjo didiami suku Jawa Timur (Transmigrasi 1928)
- Pringsewu didiami suku Jawa (Tran. I = tahun 1905)
- Gading Rejo didiami suku Jawa (Tran. I th. = 1905)
- Gedung Tatasan didiami suku Jawa (Tran. I = th. 1905)
- Kedaton penduduknya campuran Tranmigrasi Spontan.

Kecamatan Palas didiami suku Pasamah dan Sunda. Nampaknya pertambahan penduduk Lampung sebanyak 5,77 % konstan dengan melihat perkembangan dan pertambahan penduduk yang sudah ada (pada tabel 2). Maka dapat kita ambil Proyeksi penduduk Lampung pada masa-masa yang akan datang berdasarkan asumsi-asumsi mengenai arah pengembangan kematian kelahiran dan perpindahan dimasa yang akan datang. Dengan proyeksi ini dapat kita perkirakan penduduk Lampung pada Pelita IV, lihat tabel lampiran III.

Pertambahan penduduk Lampung yang 5,77 % ini tidaklah menyangkut perubahan penduduk suku Lampung, sebab persentase pertambahan penduduk di Lampung Utara 2,5 % ini sudah termasuk perpindahan ke Tulang Bawang,. Lampung Utara diambil sebagai

contoh/populasi, karena penduduk Lampung Utara 90 % suku Lampung. Demikian gambaran sepintas tentang penduduk Propinsi Lampung sekarang ini, termasuk perkiraan tentang orang Lampung sendiri yang hanya 35 % itu.

4. LATAR BELAKANG BUDAYA

4.1. Sejarah

Tentang kapan Lampung ini dikenal orang, masih dalam penelitian yang harus diadakan terus menerus secara berkesinambungan.

Sebab makin banyak hasil penelitian, maka banyak versi yang dikemukakan ini akan menguntungkan sebab salah satu di antaranya akan mendekati kebenaran dengan didukung bukti-bukti yang nyata dari berbagai pihak.

Sebagai gambaran, masalah kita melihat rekanan catatan-catatan mengenai Lampung yang dibuat di luar Lampung :

- a. Menurut Babad Pakuan atau Babad Pajajaran, disana disebutkan tentang Lampung antara lain pada :

Syair : "1978. Pimpinan dari Nusa Lampung Kidul yaitu Gajah Manglawu Maspanji Walungan Sari, gagah perkasa tanggu kebal kulitnya."

1620. Orang seberang semua kumpul, Negeranya masing-masing yaitu Nusa Kambanan, Botal, Tulang Bawang – Johor Minangkabau, Badak, Menggala dan Patani."

1621. Salang, Kutur, Buton, Selangor, Ambon, Makassar dan Bugis, Siak, Ternate dan Kampar, Riau dan Banjar, Nusa Lampung dan Belambangan yang akan menyerbu."

1704. Segera para Punggawa, memerintahkan laskarnya tanda Bende Kebuyutan Lampung, itulah tanda berperang."

- b. Menurut Dr. P.V. Van Stein Callenfele "dalam bukunya pedoman singkat untuk pengumpulan Pra sejarah" pada hal. 29 disebutkan :

"Selanjutnya mesium mempunyai suatu alat yang ajaib, dikemukakan di lereng gunung Tanggamus disebalah barat laut, di Lampung. Barang ini dibuat dari batu kecubung (obsidiaan), suatu bahan yang terus menyatakan bahwa

untuk kita di negeri ini, bahwa ada pengaruh luar dalam adanya kemajuan Zaman Batu.”

- c. Berdasarkan atas penemuan yang dilanjutkan dengan penggalian oleh Pusat Penelitian dan Sejarah dari Direktorat Sejarah pada bulan Oktober 1976, di daerah Walur, Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara diketemukan tempayan yang berisi kapak-kapak batu baru (Neolitikum). Menurut Drs. Sukatno dan Drs. Haris Sukandar (yang melakukan penelitian dan penggalian) bahwa umur dari situs ini sekitar 1500 tahun sebelum masehi (SM).

Berdasarkan penggalian dan penemuan-penemuan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Lampung ini memang sejak dulu kala telah mempunyai penghuni dan telah mempunyai peradaban yang tinggi pula.

Pada zaman sejarah, diketemukan pula bukti-bukti yang berupa prasasti ULUBELU (sekarang prasasti itu berada di museum pusat di Jakarta), prasasti Palas Pasemah di Kampung Palas (Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan). Isinya pada dasarnya hampir sama dengan prasasti yang ada di Kedukan Bukit dan Kota Kapur, yaitu yang menunjukkan kekuasaan Raja Sriwijaya di tempat tersebut. Kemudian diketemukan pula sebuah prasasti batu bedil (diperkirakan berasal dari abad XII), prasasti ini hanya berisi satu ayat dari kitab suci Budha dan gambar bunga teratai. Selain prasasti di atas, masih banyak diketemukan benda-benda lainnya, seperti arca-arca (ada yang bentuknya seperti gajah) dan pecahan-pecahan porselin, di antaranya ada yang berasal dari dinasti Han (206–200 SM).

Masih banyak penduduk Lampung di bagian pedalaman yang menyimpan kain *pelepai* atau kain kapal (perahu). R. Von Haine Geldern, dalam bukunya menyelidiki Prasejarah di Indonesia, menyatakan bahwa :

”Sama ajaibnya pakaian brokat dari KROG disebelah barat daya Sumatra, kain dengan gambar perahu simati, suatu motif yang sudah terdapat gederang penunggu (“neraka”) yang tertua dari kebudayaan DONGSON yang termasuk beberapa abad sebelum permulaan tarich kita.”

ZAMAN ISLAM

Untuk membuktikan bahwa zaman Islam mempunyai pengaruh di daerah Lampung, di beberapa daerah terdapat Al-Qur'an tulisan tangan dan jus Amma 49 ditulis pada kulit kayu. Juga ada beberapa naskah yang bertulisan Arab dengan bahasa Melayu Kuno, tulisan ini berasal dari Aceh dan Pagaruyung. Tulisan ini masih disimpan oleh beberapa kepala adat yang ada di Krui. Di Sukau (Lampung Utara) dan di Bojong (Lampung Tengah) diketemukan Undang-Undang Pangaran Banten yang di dalamnya berisi tulisan angka 1102 dan 1104 tentang hijiratun Nabi Muhammad SAW. Yang jelas ialah Maulana Hasanuddin dalam meng-islamkan Banten bagian Barat, meminta bantuan kepada pamannya yaitu Ratu Darah Putih di Lampung. Tujuannya adalah untuk memerangi pucuk umum dengan patihnya di Kiansantang. Setelah bantuan itu berhasil, maka pasukan dari Lampung diberi tanah kesikapan di Anyar Selatan (Anyer kidul), yang sekarang dikenal dengan desa Cikoneng (Lampung Cikoneng).

ZAMAN VOC.

Pada tanggal 29 Agustus 1602 iringan armada VOC bersama armada Banten mendarat di Tanjung Tirom. Mereka ingin memonopoli perdagangan lada. Hal ini disebabkan karena Lampung selama ini bebas berdagang dengan musuh-musuh Belanda seperti Inggris, Spanyol dan Portugal. Usaha VOC dengan tujuan yang demikian itu tidak terlaksana karena ditolak dan malahan armada Belanda tersebut digempur oleh pasukan ujuang, Brunai, Keteguhan dan Telukbetung.

Pada tahun 1825, Belanda dengan dipimpin oleh Levevre, menyerang Lampung dan ingin menangkap Raden Intan. Namun pada peristiwa ini Levevre tebusuh oleh Raden Intan. Baik Belanda maupun Lampung, silih berganti menyerang maupun bertahan. Perlawanan Lampung terhadap Belanda dilakukan dalam tiga generasi dengan pahlawan-pahlawan, yaitu Raden Intan, Raden Imba (1825) dan Raden Intan II. Raden Imba Kesuma menyingkir ke Lingga, tetapi ia tertangkap dan kemudian dibuang ke pulau Timor. Raden Intan II yang menggantikan Raden Imba melakukan perlawanan terhadap Belanda sampai tanggal 5 Oktober 1856. Beliau tewas karena penghianatan.

Dalam waktu yang hampir bersamaan di bagian barat Lampung juga terjadi perlawanan terhadap Belanda (1825-1856) yang dipim-

pin oleh Batin Mangunan dari Semangka (Kota Agung). Demikian pula dibagian Utara Lampung terjadi perlawanan terhadap Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Indra Kesuma. Indra Kesuma terdesak dan menyelinap ke daerah Inggria yaitu Bengkulu.

Keadaan Belanda di Lampung tidak pernah tentram, mereka selalu ditandai oleh perasaan curiga dan prasangka buruk terhadap rakyat Lampung yang secara sporadis selalu melakukan perlawanan terhadap kolonial ini. Kedudukan Asisten Residen selalu berpindah-pindah, pertama di Menggala, lalu ke Gunung Sugih dan terakhir di Telukbetung (1867) dengan residen J. Walland, ditunjuk J. Walland sebagai residen Lampung pada waktu itu, karena ia telah banyak mempelajari hukum adat Sumatra Selatan, dan ia telah melakukan kodifikasi hukum adat yang berlaku di Bengkulu, kodifikasi ini terkenal dengan "*Simboer Tjataya Bengkulu*".

Untuk menghargai kedudukan kepala adat dan kepala perangkat adat, maka Belanda mendirikan kepala pemerintahan Marga (secara geneologis), sehingga seluruh Lampung pada waktu itu terdiri dari 61 Marga. Marga adalah kesatuan geneologis. Pada waktu kemerdekaan marga ini bertambah sejumlah 21 lagi, yaitu dengan masuknya bekas afdeling Kroc, dalam wilayah Propinsi Lampung, adapun marga-marga tersebut dapat ditelaah pada tabel lampiran 4.

Dalam daftar lampiran tersebut di atas dari 84 marga untuk sekarang menjadi 71 kecamatan, tetapi yang jelas adalah bahwa wilayah marga tidak mengalami perubahan.

Mengenai penduduk di sini, maka kelihatan bahwa kecamatan yang luas wilayahnya dengan penduduk yang kurang padat, dilain pihak ada kecamatan yang lebih kecil wilayahnya, akan tetapi mempunyai penduduk yang padat. Bagi desa-desa yang kurang luas wilayahnya akan tetapi mempunyai penduduk yang padat pada dasarnya cukup menguntungkan, misalnya, ada kemungkinan untuk membangun jalan (misalnya sepanjang 5 km). Apabila penduduk cukup padat mana mungkin setiap kepala keluarga hanya mendapat pekerjaan sebanyak 10 meter. Hal ini berbeda dengan penduduknya yang padat.

4.2. RELIGI/KEPERCAYAAN

Sistem religi dalam suatu kebudayaan sudah barang tentu memiliki ciri-ciri khas tentang emosi keagamaan yang melekat pada pengikut-pengikutnya, sehingga dengan demikian emosi keagamaan

itu merupakan unsur terpenting dalam sistem religi.

Seperti halnya yang terdapat pada masyarakat Lampung, baik masyarakat pendukung adat Pepadun maupun Saibatin, sudah barang tentu tidak dapat terlepas dari sistem religi dan kepercayaan. Untuk membuktikan bahwa masyarakat Lampung pendukung adat Pepadun maupun Saibatin, telah terlihat dengan jelas bahwa pengaruh animisme dan pengaruh Hindu masih terdapat pada kedua macam masyarakat pendukung adat tersebut di atas.

Sebagai suatu contoh bahwa kedua macam masyarakat di atas masih ada yang mempercayai, pepohonan, batu-batuan atau benda lain yang dianggap keramat. Apabila hal seperti ini dilanggar akan dapat menimbulkan malapetaka yang dapat merugikan mereka sendiri, oleh karena itu benda-benda yang dianggap keramat tadi tentunya selalu diawasi, dijaga, ataupun pada saat-saat tertentu selalu diadakan upacara-upacara, dengan maksud agar benda-benda yang dianggap keramat tersebut dapat menjaga/memelihara kesehatan dan keselamatan mereka. Masyarakat Lampung pendukung Pepadun maupun pendukung adat Saibatin secara keseluruhan beragama Islam hal ini berarti pengaruh Islam di Lampung sangat kuat sekali, tentunya dapat dibuktikan bahwa Lampung masih banyak peninggalan-peninggalan kuno antara lain, Al-Qur'an dan jus Amma yang ditulis oleh mereka dahulu di atas kulit kayu, juga masih ada beberapa naskah-naskah yang bertulisan arab dengan bahasa melayu kuno, sehingga dengan demikian pengaruh Islam di Lampung cukup dominan.

Akan tetapi di dalam masyarakat itu sendiri dalam menjalankan syariat-syariat agama (Islam) sebagian besar masih menganut sisa-sisa kebudayaan Hindu. Hal ini terjadi dikarenakan Agama Hindu lebih dahulu masuk ke Indonesia. Oleh sebab itu sisa-sisa kebudayaan hindu tersebut masih ada yang tertinggal pada masyarakat Lampung, misalnya, mereka masih percaya dengan sesajen-sesajen, bunga-bungaan, membakar kemenyan dalam dupa dan sebagainya, dalam suatu upacara-upacara keagamaan.

Padahal Islam itu sendiri tidak pernah mengatur atau menyebutkan tentang seajen-sesajen tersebut, akan tetapi hal ini dengan erat dilakukan mereka, sepanjang tidak merubah keyakinan atau menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

BAB III

UPACARA KEMATIAN

A. Upacara Kematian Masyarakat Pendukung Adat Pepadun.

1. *Upacara sebelum penguburan.*

1.1. *Upacara pemberitahuan kematian.*

Menurut Lampung Pepadun upacara ini disebut : *Ngutus* atau *Nge Nikhbar*.

Maksud dan tujuannya adalah sebagai pemberitahuan kepada para keluarga, sanak famili dan handai tolan dari almarhum, bahwa seseorang anggota keluarga/masyarakat telah meninggal dunia. Pemberitahuan kematian tersebut kepada keluarga yang berdekatan ataupun anggota keluarga yang tempat tinggalnya jauh, setelah anggota keluarga dan handai tolan berkumpul semua sekaligus mengadakan pembagian tugas seperti :

- a. Penggalan kuburan
- b. Membikin papan penutup liang lahat (Padung)
- c. Pekerjaan-pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan persiapan mayat

Waktu upacara *Ngutus* atau *Ngeni Khabar* ini dilaksanakan sesaat seseorang meninggal dunia dan sebelum mayat dimandikan, sedangkan tempat upacara tersebut dilaksanakan di rumah almarhum atau di tempat almarhum meninggal dunia.

Yang bertindak sebagai penyelenggara upacara pemberitahuan kematian ini adalah wakil atau keluarga terdekat dari almarhum dan sebagai penanggung jawab adalah suku-suku adat.

Sedangkan pihak yang terdekat dalam upacara ini adalah keluarga yang terdekat, Kepala-kepala Adat serta masyarakat di sekitarnya.

Persiapan-persiapan pada upacara ini yaitu menyiapkan payung berwarna kuning khusus penyimbang (bangsawan) yang meninggal dunia. Jalannya upacara pemberitahuan kematian ini apabila penyimbang, (kaum bangsawan) yang meninggal dunia maka payung kuning dipasang

di depan rumah almarhum, dan upacara ini dipimpin oleh salah satu tokoh adat setempat, akan tetapi bila rakyat biasa yang meninggal dunia tidak diperlukan payung kuning hanya saja cukup dipimpin oleh keluarga terdekat almarhum atau tokoh adat/agama yang mempunyai hubungan keluarga dengan almarhum, sementara yang lain memberitahukan tentang kematian (*Ngutus/Ngeni Kahbar*) maka ada beberapa orang yang ditugaskan untuk mencari kayu/papan untuk penutup liang lahat, menggali kubur, dan yang lain menyiapkan kain kafan dan yang lain dipandang perlu.

Di dalam pelaksanaan upacara ini pada hakekatnya tidak mempunyai pandangan-pandangan.

1.1. *Upacara menunggu mayat.*

Upacara ini disebut "*Nunggu Mayat* atau *Miah Damar*" Tujuan upacara ini adalah untuk menjaga mayat yang terpaksa belum dikubur karena masih menunggu beberapa orang yang terdekat misalnya, anak yang di rantau jauh.

Upacara menunggu mayat ini dilakukan pada malam hari (*miah damar*) pada saat belum disucikan, di samping itu menunggu kedatangan keluarga yang terdekat hadir, tempat upacara ini dilakukan di rumah tempat tinggal mayat di ruang bagian tengah.

Penyelenggaraan upacara menunggu mayit di selenggarakan oleh keluarga terdekat dengan dibantu oleh tetangga dan oleh tokoh agama yang membaca ayat suci Al-Qur'an.

Pihak yang terlibat dalam upacara ini biasanya seluruh yang melayat dan diutamakan keluarga yang terdekat, juga melibatkan orang-orang dewasa, bujang, gadis yang ada di Anek/Tiuh (kampung) tersebut.

Persiapan perlengkapan upacara ini adalah :

- tikar, (*apai*).
- Al-Qur'an atau surat Yasin.
- Kain panjang penutup mayat.

Jalannya upacara ini dilaksanakan dengan *miah damar*, menunggu mayat ini dipimpin oleh salah seorang pemuka

agama atau pemuka adat, khusus bagi muda mudi dipimpin oleh seorang kepala bujang dan seorang kepala gadis yaitu seorang bujang atau seorang gadis yang tertua di antara mereka dan dianggap cukup untuk memimpin bujang gadis di *anek/tiuh* tersebut.

Bersamaan dengan acara menunggu mayat ini (miah damar) juga diadakan acara *Seganing* berisi acara *Seteduhan* yaitu saling tertarik di antara para bujang gadis yang hadir dan seteduhan ini dilakukan dengan cara berpantun (Pantun) yang saling bersahutan di antara bujang gadis yang hadir, pantun ini dipimpin oleh seorang bujang yang ditujukan pada seorang gadis yang dikehendaknya dan gadis wajib membalas pantun si bujang tersebut, kutipan pantun tersebut adalah:

Pantun si bujang : *"Ngegejet lemaweng dilem liyeh mati terekket Nyak yet sappai ago ku tigh"*.

artinya : "Menarik/menari harimau di dalam semak belukar, mati kurus kering/merana saya biar asalkan keinginan saya tercapai".

Pantun si gadis : *"Nyiap ciap manuk dilem kelambu tagen kapal Nyak balak mak pedau ke mak nikeu"*.

artinya : "Menciap anak ayam di dalam kelambu, biarkan saya dahulu menjadi besar/dewasa tiada yang saya kehendaki kecuali kamu".

Acara ini terus berlangsung dari selepas sembahyang isa atau pukul 19.30 WIB sampai pagi hari dengan tanpa terasa.

Tertib acara dalam *seganing* ini adalah seperti berikut : bujang mempersiahkan kepada bujang yang hadir untuk mengawali pantun dan setelah pantun berbalas dilanjutkan pantun kedua dan seterusnya sampai kedua pihak merasa cukup, baru dilanjutkan oleh bujang gadis yang lain, sementara *segening* ini berlangsung di tempat si

mayat biasanya di dalam kamar acara pengajian juga dilakukan.

Pantangan-pantangan :

Kepada sanak famili yang melayat jenazah tidak diperkenankan untuk menangis berlebihan (*Miwang*) karena hal ini akan menambah beban bagi almahum di liang kubur.

Komantar pengumpul data:

Upacara menunggu mayat yang diselengi dengan acara seganing ini, pada saat ini tidak pernah dilakukan lagi oleh masyarakat, sedangkan yang ada sekarang adalah acara miah damar yang dilakukan pada saat perkawinan, yang tetap dilakukan sampai sekarang adalah pengajian Al-qur'an secara bergilir yang dilakukan sampai pagi.

1.1. Upacara memandikan mayat

Salah satu upacara untuk penyelesaian mayit sebelum dikuburkan yaitu upacara membersihkan/mensucikan sebelum dikafani yang disebut "memandikan mayit" agar bersih dari najis dan kotoran yang melekat pada badan almarhum. Maksudnya adalah berdasarkan agama Islam mensucikan mayit tersebut dari hadas besar maupun hadas kecil, dan mengambil wuduk waktu upacara tersebut dilakukan setelah semua sanak famili handai tolan hadir semua, terkecuali bagi yang tidak hadir yang tempat tinggalnya dianggap cukup jauh. Tempat upacara memandikan mayit dilakukan di ruangan tertutup atau suatu tempat yang diberi tabir tanda agar waktu memandikan tidak terlihat oleh umum terkecuali yang memandikan saja.

Penyelenggaraan upacara diselenggarakan oleh pemuka agama atau keluarga yang terdekat, setidaknya-tidaknya oleh orang yang dianggap mengerti tentang cara menyucikan mayit menurut agama Islam. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat si mayit di samping itu juga masyarakat *anek/tiuh* (kampung), biasanya yang memandikan mayit ini apa bila yang meninggal dunia orang dewasa atau orang tua adalah sebanyak enam atau sampai dengan delapan orang.

Persiapan/perengkapan Upacara :

Pada upacara memandikan mayit ini diperlukan beberapa alat-alat yang akan digunakan antara lain :

- Air (Way)
- Sabun
- Sarung tangan
- Gayung (Timbuk)
- Bunga cendana
- Sisir
- Air yang dicampur bunga cendana, kapur barus, menyan.

Jalan upacara :

Setelah semua persiapan selesai maka mayit dibawa ke tempat memandikan (ruang tertutup di dalam rumah atau di luar rumah) yang telah diberi tenda, setelah mayit berada di ruang tersebut diletakkan di atas batang pisang sebanyak dua buah yang telah diikat, kemudian mayat diletakkan di atas batang pisang tersebut dibuka pakaian atau kain penutupnya, baru kemudian mulai dimandikan. Mula-mula disiram dengan air biasa, air sabun dan pada saat penyiraman air sabun ini orang yang memandikan mulai menggosok daki atau kotoran yang melekat pada tubuh mayat (Ngekidi). Air yang ketiga yang disiramkan adalah air yang telah dicampur bunga cendana, kapur barus, menyan, pada saat membersihkan mayit harus sampai bersih benar kemudian diberi handuk dan disisir (Digerew).

Pantangan-pantangan bagi orang yang memandikan mayit dilarang menangis dan dilarang melihat kemaluan si mayit.

Makna dari lambang dalam upacara ini adalah:

Makna dari lambang dalam upacara ini adalah:

- Batang pisang membersihkan kesejukan bagi si mayit
- Bunga Cendana memberikan keharuman bagi si mayit
- Memandikan/mengambil wuduk suatu ketentuan bagi ajaran agama Islam.

Komentar pengumpul data:

Semua perlengkapan dan cara memandikan mayit sejak

agama Islam menjadi kepercayaan masyarakat sampai sekarang masih tetap dilakukan menurut ajaran agama Islam, walaupun di sana-sini masih ada kepercayaan kepercayaan pengaruh dari zaman Hindu. Tapi namun demikian menurut kebiasaan pada masyarakat di daerah Lampung yang khususnya pendukung adat pepadun yang sampai pada saat ini masih tetap berpendirian pada ajaran-ajaran agama Islam sebagai mana yang dianutnya.

1.4. *Upacara Mengafani Mayit.*

Upacara ini dinamakan memakaikan kain kafan atau mengafani mayit. Maksud dan tujuan mengafani mayit ini sebagai penyempurnaan mayit menurut agama Islam sebelum mayit disembahyangkan. Waktu upacara ini, setelah mayit dimandikan, penyelenggara upacara adalah pemuka agama, atau keluarga terdekat atau bagi mereka yang telah mengerti tentang mengafani mayit.

Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah tokoh agama, keluarga terdekat, handai tolan yang telah mengerti tentang mengafani mayit, apabila Penyimbang yang meninggal dunia maka bidang suku yang ada di dalam *anek* tersebut turut pula membantu dalam pelaksanaan upacara ini.

Persiapan dalam upacara mengafani mayit ini adalah sebagai berikut :

- Kain kafan 3 (tiga) lapis menurut ukuran mayit
- Kapas yang sudah dikasih kemenyan dan cendana
- Wangi-wangian yang tidak mengandung alkohol
- Kain panjang
- Tikar (Apai)
- Payung biasa dan payung agung bagi keluarga Penyimbang
- Tali untuk pengikat biasanya diambil dari kain putih kain kafan.

Jalannya upacara ini dipimpin dan dilaksanakan oleh pemuka agama dengan cara mengadakan persiapan-persiapan yang diperlukan apabila mayit telah selesai dimandikan dengan menyusun kain kafan secara berlapis.

Setelah mayit dibaringkan di atas kain kafan maka mayit diberi kapas yang sudah dipersiapkan pada bagian muka, dada ditempat tangan mayit didapekan seperti sedang melakukan sholat dengan tangan kanan ditaruh di bagian atas tangan kiri. Kemudian seluruh muka juga diberi kapas dan kemudian mayat dipeciki wangi-wangian yang tidak mengandung alkohol dan kemudian kafan yang teratas dilipatkan ke tubuh mayit, lalu menyusul kafan yang kedua dan ketiga, yang masing-masing kafan tadi di bagian pertemuan pinggirnya digulung lalu kedua ujungnya diikat dan di bagian bawah sedekapan dan lutut juga diikat, kemudian tikar dilipat ke tubuh mayit dan kedua ujungnya dilipat dan diikat.

Pantangan-pantangan dalam upacara ini yakni dilarang bagi keluarga, handai tolan untuk menangisi mayit (miwang) karena hal seperti ini nantinya akan menyusahkan bagi mayit di dalam liang kubur.

Makna dari lambang-lambang yang digunakan dalam upacara :

- Minyak wangi maksudnya untuk menghilangkan bau mayit
- Kapas yang telah diberi menyan dan cendana maksudnya untuk menghindari godaan setan juga berfungsi sebagai pewangi
- Tikar (Apai) merupakan pemberian terakhir sebagai pembungkus mayit sebelum dikubur.
- Kasur tempat tidur mayit sebagai penghormatan ter-

Komentar pengumpul data :

Upacara mengkafani mayit ini adalah dominan upacara agama atau setidaknya-tidaknya yang berperan adalah tokoh agama.

Tikar (Apai) sebagai pembungkus mayit biasanya dibawa pulang kembali oleh para pelayat dan tikar (apai) tersebut disedekahkan ke Masjid atau di Langgar.

1.5. Upacara Pemberangkatan Mayit

Upacara ini dilakukan dengan dua kemungkinan yaitu sebelum mayit disembahyangkan atau sesudah

mayit disembahyangkan. Hal ini terjadi apabila mayit disembahyangkan di Mesjid.

Maksud dan tujuan upacara ini sebagai perpisahan terakhir kepada almarhum dan mohon keselamatan dan kelapangan almarhum di alam baka.

Waktu upacara dilakukan setelah sesaat mayit berada di dalam beranda atau katil apabila Penyimbang yang meninggal dunia dalam keadaan siap diberangkatkan. Tempat upacara dilaksanakan di samping rumah atau di depan rumah atau di dekat tangga (bagi rumah panggung). Sebagai penyelenggara upacara ini biasanya dilakukan oleh pemuka agama dan tokoh adat sebagai pendamping atau sebagai penunjuk atau sebagai pemimpin upacara yang bersifat adat/kebiasaan di daerah tersebut.

Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh pelayat yang hadir, khusus upacara yang berkaitan dengan adat kebiasaan adalah keluarga dari almahum seperti anak, cucu (Anak Appew) suami isteri dan keluarga dari pihak suami atau isteri almahum.

Persiapan perlengkapan upacara :

- Beranda/katil, geladak atau ranjang berhias
- Payung biasa, apabila yang meninggal Penyimbang maka memakai payung agung (payung adat)
- Kain penutup beranda yang khusus atau kelambu
- Buah maja/gernuk (Tabu Kayu)
- Air kembang didalam botol

Jalannya upacara :

Setelah mayit berada di dalam beranda siap diberangkatkan ke kuburan, penghulu atau tokoh agama membaca azan selesai azan mayit diangkat paling sedikit 4 (empat) orang yang mengangkut keempat sisi katil atau ranjang, setelah katil berada di pundak keempat orang tersebut maka anak isteri atau suami dan cucu secara bersama-sama begandengan berjalan maju mundur sebanyak tujuh kali di bawah beranda atau katil yang disebut (*nyesurk*). Di samping *nyesurk* di bagian lain memecah buah *maja/gernuk* pada saat mayit telah siap diberangkatkan.

Pantangan-pantangan yang terdapat di dalam upacara ini yaitu wanita yang sedang haid dilarang turut mengantar mayit ke kuburan.

Makna dari lambang pada upacara ini :

Azan yang dikumandangkan pada waktu upacara pemberangkatan mayit adalah untuk keselamatan arwah dan keluarga yang ditinggalkan. *Nyesurk* bermakna agar keluarga yang ditinggalkan tidak selalu teringat kepada almarhum, pemecahan buah maja bermakna agar semua penyakit atau kelakuan buruk almarhum semasa hidupnya tidak menurun kepada anak keturunannya dan juga sebagai acara melepas kepergian almarhum untuk terakhir kalinya.

1.6. Upacara Menyembahyangkan mayit.

Dalam rangka upacara menyembahyangkan mayit merupakan suatu upacara agama yang sudah membudaya bagi masyarakat Lampung disebut "sembahyang mayit". Maksud dan tujuannya adalah melaksanakan perintah agama bila mayit telah bersih dari hadas besar dan hadas kecil, maka wajib kifayah bagi umat Islam untuk menyembahyangkan mayit tersebut. Tempat upacara dilaksanakan di rumah si mayit atau di Masjid.

Sebagai penyelenggara upacara adalah pemuka agama sekaligus memimpin dan mengimami sembahyang mayit. Pihak yang terlibat adalah peserta pelayat, sedangkan persiapan perlengkapan upacara ini adalah :

- Tikar untuk sembahyang
- Uang sedekah mayit
- Daftar pengumuman

Jalannya upacara ini dipimpin oleh seorang imam, setelah sembahyang maka uang sedekah dibagi-bagikan baik untuk kepentingan masjid maupun kepentingan sosial. Pantangan dalam upacara ini yaitu setiap peserta sholat harus bersih dan suci dari hadas besar dan kecil. Makna

lambang dalam upacara ini yakni membagikan uang adalah sebagai amal dari si mayit.

Komentar pengumpul data :

Sembahyang mayit adalah wajib kifayah bagi umat Islam.

2. Upacara pada saat penguburan

2.1. Upacara memasukkan mayit kedalam kuburan.

Setelah mayit dibawa sampai ketempat penguburan lalu dikeluarkan dari usungan dan langsung dimasukkan ke dalam liang lahat dengan terlebih dahulu membuka bungkus mayit yang terdiri dari tikar (apai) kemudian setelah di liang lahat tali pengikat dibuka seluruhnya kemudian di azankan dan segera ditimbun.

Upacara ini disebut dengan upacara memasukkan mayit ke dalam kuburan dan penimbunan mayit.

Maksud dan tujuan upacara ini adalah merupakan pelaksanaan dari perintah agama, waktu upacara dilakukan setelah mayit tiba di pekuburan dan setelah dikeluarkan dari keranda/katil. Tempat upacara menguburkan mayit dilaksanakan oleh pemuka agama atau dipimpin oleh penghulu/P3NTR dengan dibantu paling sedikit 3 (tiga) orang yang mempunyai tugas sebagai pemapah mayit/menyambut mayit di dalam kubur dan meltakkan mayit pada posisi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pihak yang terlibat dalam upacara ini yaitu semua pengantar jenazah dan orang lain yang hadir di pekuburan.

Perlengkapan upacara :

- *Cirei* nisan
- *Padung* (papan penutup liang lahat)
- Bulatan tanah sebesar kepalan tangan manusia yang berfungsi sebagai penganjal mayit di dalam kubur
- Payung
- Air kembang di dalam botol
- Bunga yang dirangkai
- *Manuk* ayam.

Jalan upacara :

Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama dengan cara mengeluarkan mayit dari keranda atau katil, tali pengikat tubuh mayi/[kafan mayit dibenamkan dari tubuh mayit, dan setelah itu mayit diturunkan perlahan-lahan ke dalam liang lahat langsung disambut oleh beberapa orang yang memapahnya dari dalam liang lahat tersebut, kemudian mayit diletakkan pada posisi miring ke kanan menghadap kiblat dan muka mayit mencium tanah, setelah posisi ini baik dan benar maka kepalan tanah yang berjumlah 7 (tujuh) bulatan tersebut diletakkan pada bagian kaki, bagian pinggang dan kepala dengan maksud agar posisi mayit tidak berubah, lalu mayit diazankan.

Setelah posisi mayit telah cukup baik maka *Padung* dipasang dengan baik dan rapih kemudian mulai ditimbun dengan tanah, mula-mula yang menimbun tanah ini adalah keluarga yang terdekat secara bergilir, setelah tanah selesai sebagian ditimbun baru dipasang Cirai batu Nisan pada bagian kepala dan kaki setelah Cirai dipasang lalu dilanjutkan penimbunan tanah tersebut sampai tanah menjadi gundukan. Pada saat penimbunan ini juga dilepaskan artinya dengan melepas seekor ayam ini semua hal yang kurang baik dari almahum semasa hidupnya ditebus kembali dan tidak menurun kepada keluarga yang lain. Setelah selesai penimbunan tanah maka apabila orang dewasa yang meninggal di atas gundukan tanah kuburan disiramkan dengan air dari dalam botol mulai dari bagian kepala sampai ke bagian kaki, selesai penyiraman ditaburkan bunga di atas kuburan.

Pantangan secara khusus dalam upacara ini tidak ada akan tetapi dalam keluarga tidak boleh menangis secara berlebihan karena hal ini akan menambah derita bagi mayit di dalam kubur. Di samping itu bagi keluarga dekat almarhum dilarang menangkap ayam (manuk) yang telah dilepas di kuburan.

Makna dari lambang dalam upacara :

- Melepas ayam (manuk) dimaksudkan untuk melepas segala kesialan mayit semasa hidupnya diperlukan

pengorbanan.

- Cirai atau Nisan agar kuburan jangan keliru dan mudah diziarahi.
- Air yang disiramkan di atas kuburan memeberikan makna kesejukan.
- Bunga memberikan makna agar mayit di dalam kuburan senantiasa tenang dan tenteram.

Komentar pengumpul data :

Upacara memasukkan mayit ke dalam kubur dan menimbun mayit merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sejak dahulu kala. Sehingga upacara ini merupakan suatu upacara campuran antara agama Islam dengan kepercayaan lainnya, tetapi dalam hal ini menurut pengamat pengumpul data tidak ada pertentangan antara ajaran agama Islam dengan kepercayaan lainnya yang dilakukan dalam upacara di kuburan, sebab hanya menurut keyakinan mereka sajalah karena dengan demikian mereka sebenarnya telah berbuat baik kepada masyarakat lainnya, seperti contoh: melepas manuk (ayam korban) tidak akan mubazir karena begitu ayam dilepas sementara penimbunan kuburan diteruskan di lain pihak para peserta pelayat lainnya akan menangkap ayam tersebut terkecuali keluarga dekat almahum tidak diperbolehkan menangkap ayam tersebut. Apabila ayam yang dilepas tersebut tertangkap oleh peserta pelayat maka ayam tersebut dibawa pulang. Oleh karena itu upacara memasukkan mayit ke dalam kuburan tidak ada segi negatifnya, hanya saja apabila hal-hal yang dianggap perlu dilakukan dalam upacara penimbunan mayit ini tidak dilaksanakan menurut kepercayaan mereka tidak mengikuti peninggalan atas ajaran nenek moyang mereka dengan demikian akan kwalat atau ketulah.

2.2. Upacara do'a penutup

Upacara do'a penutup ini dilakukan setelah penimbunan selesai dan semua benda yang digunakan untuk penyempurnaan kuburan selesai dilakukan. Upacara ini disebut: "Upacara Pembacaan Talkin dan Do'a".

Maksud dan tujuan upacara ini bermaksud untuk menuntun mayit/arwah dalam hal menjawab pertanyaan malaikat dalam kubur dan mendoa'akan agar mayit terlepas dari siksa kubur. Waktu upacara dilakukan setelah penimbunan selesai yang sama semua pelayat belum kembali ke rumahnya masing-masing. Tempat upacara pembacaan talkin/do'a dilaksanakan di tempat pekuburan si mayit. Penyelenggara upacara pembacaan talkin/do'a penutup ini dipimpin oleh pengurus/pemuka agama Islam yang diminta untuk memimpin do'a ini kemudian diikuti oleh para peserta upacara. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah pengantar jenazah dan hadirin lainnya yang berada di pekuburan pada saat itu.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Buku Talkin
- Buku Do'a

Jalan upacara :

Upacara ini dipimpin oleh penghulu atau pemuka agama dengan diikuti oleh semua hadirin yang terdiri dari pengantar mayit dan sanak famili, penghulu atau pemuka agama membaca do'a pengantar jenazah lainnya atau hadirin mengucapkan "amin" pada ujung kalimat dari do'a tersebut. Kemudian pemimpin agama tersebut memulai dengan membaca talkin untuk mayit yaitu dengan upacara-upacara sebagai penuntun mayit terhadap pertanyaan-pertanyaan dari malaikat.

Contoh : Malaikat bertanya – apa agama mu? dituntun agar dijawab oleh si mayit "Islam agama ku" dan seterusnya. Setelah selesai pembacaan do'a dan talkin para pengantar keluarga almarhum untuk acara selamatan/sedekah, dan sedekah ini sebagai tanda terima kasih dari keluarga almarhum atas bantuan dan partisipasi terhadap keluarga almahum.

Makna dari lambang-lambang dalam upacara ini :

- Pembacaan do'a agar si mayit lepas dari siksa kubur
- Pembacaan Talkin menuntun mayit untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari malaikat.

Pantangan-pantangan :

Pantangan-pantangan yang terdapat dalam upacara ini yaitu para peserta dilarang melangkahi atau menginjak atau menginjak kuburan lainnya, karena menurut kepercayaan arwah yang kena injak tersebut akan menjerit.

3. Upacara sesudah penguburan.

3.1. Upacara menunggu kuburan

Adalah suatu upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat setelah mayit dikuburkan yang disebut dengan upacara nunggu kuburan. Maksud dan tujuan upacara ini adalah untuk membantu mayit dari siksa kubur.

Waktu upacara dilakukan sejak mayit dikubur sampai jangka waktu tiga hari atau tujuh hari dilakukan secara terus menerus siang maupun malam. Tempat upacara menunggu kuburan ini dilakukan di kuburan atau tempat menguburkan mayit. Penyelenggaraan upacara yaitu ahli agama dan sanak famili almahum dan orang lain yang diminta untuk melakukan pengajian, jumlah orang yang melakukan pengajian ini antara tiga sampai tujuh orang. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini para famili, tetangga dan dapat juga orang lain yang diminta tolong untuk pengajian.

Persiapan/perlengkapan upacara :

- Tenda/gubuk yang dibuat di atas kuburan
- Tikar (apai) dan bangku untuk meletakkan Al-qur'an
- Al-qur'an
- Lampu
- Alat memasak air, kopi, makanan ringan dan lain-lain.

Jalan upacara :

Pelaksanaan pengajian tiga hari/malam atau tujuh hari/malam, upacara pengajian ini dilakukan secara bergilir antara orang yang hadir secara bergantian tidak terputus selama tiga atau tujuh hari. Yang menjadi pemimpin upacara ini adalah orang yang oleh kelompok dianggap yang paling tua atau paling baik pengajiannya sampai

tammat Al-qur'an.

Pantangan-pantangan :

Bagi peserta tidak dibolehkan tidur selama upacara dilakukan, makna dari upacara ini untuk membantu arwah dari siksaan kubur dan upacara ini sebagai kebiasaan saja.

Komentar pengumpul data :

Upacara ini khusus bagi orang-orang tua yang sudah beranak dan bercucu yang meninggal dunia.

3.2. Upacara Tahlil memperingati hari kematian

Upacara ini dilaksanakan pada saat-saat tertentu yaitu:

- *Nigo* (tiga hari)
- *Mitu* (tujuh hari)
- *Pak puluh* (empat puluh hari)
- *Nyeratus* (seratus hari)
- *Nahun* (khol) – (setahun)

Maksud dan tujuan upacara ini untuk memperingati kematian tersebut di samping merupakan kebiasaan pada masyarakat juga dikaitkan pada kepercayaan masyarakat bahwa pada malam ketiga mayit mulai membengkak, malam ke tujuh mayit mulai pecah, dan malam ke 40 mayit mulai hancur, kepercayaan lain yang ada pada masyarakat bahwa malam ketiga, tujuh, dan keempat puluh dan arwah dari almarhum datang ke rumah untuk melihat situasi rumah, bahwa dengan adanya kunjungan tersebut maka perlu diadakan pengajian untuk menyambut kedatangan arwah tersebut. Waktu upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari, atas dasar pertimbangan keadaan. Tempat pelaksanaan ini dilakukan di rumah almarhum, bila yang meninggal orang tua maka dapat dilakukan di rumah salah seorang putra almahum.

Penyelenggaraan upacara dilakukan oleh keluarga almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang diminta kesediaannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah

keluarga terdekat, sanak famili, tetangga, yang turut dalam tahlil ini adalah orang-orang lelaki yang dewasa saja, sedangkan kaum ibu biasanya turut membantu dalam masak memasak.

Persiapan dan perlengkapan upacara:

- Makanan dan minuman
- Tempat perasapan (anglo yang berisi api)
- Nampan
- Tikar (apai)
- Piring-piring untuk menghidangkan makanan
- Gelas

Jalannya upacara :

Upacara tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan khol tahun dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a dan di samping berdo'a juga dilakukan pembacaan ayat suci Al-qur'an yang dikaitkan dengan rangkaian tersebut diikuti oleh para peserta yang hadir, tahlil biasanya dilakukan di tengah rumah dan di sini pula dupa perasapan yang berisi pembakaran menyan diletakkan di dekat peserta tahlil, asap yang berbau menyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang berbau khas, selesai acara ini baru dihidangkan makanan/minuman yang kemudian dipersilakan kepada para peserta yang hadir untuk santap, selesai acara ini pulang ke rumah masing-masing.

Pantangan-pantangan.

Pada saat pembacaan do'a dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang kerumah, sebab kalau berbicara roh tersinggung.

Maka dari lambang: membakar menyan menurut kepercayaan masyarakat memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

Komentar pengumpul data:

Pada hakekatnya upacara tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan khol tahun adalah sama

saja, karena upacara ini dilaksanakan dengan mempunyai persaratan yang sama sekali tidak mempunyai perbedaan (persaratan sama) mulai dari persiapan jalannya upacara sampai pada pantangannya sama tidak ada perbedaan. Hanya perbedaannya adalah waktu pelaksanaannya yaitu yang satu dilaksanakan tiga hari setelah mayit dikubur/meninggal dan yang lain dilaksanakan setelah tujuh hari, dan seterusnya. Tentang pelaksanaan upacara-upacara tersebut di atas adalah merupakan suatu tindak lanjut dari upacara sesudah penguburan, dan mengenai persaratan dari pelaksanaan upacara ini seperti telah diuraikan pada point-point tersebut di atas.

3.2.1. *Upacara tiga hari.*

Upacara ini disebut dengan upacara "*Nigo*".

Maksud dan tujuan upacara ini untuk memperingati kematian, di samping merupakan kebiasaan pada masyarakat juga dikaitkan pada kepercayaan bahwa pada malam ketiga mayit sudah mulai membengkok, dan pada saat ini arwah almarhum datang ke rumah untuk melihat situasi rumah, bahwa dengan adanya kunjungan tersebut maka perlu diadakan pengajian untuk menyambut kedatangan arwah tersebut.

Waktu upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari hal ini ditentukan atas dasar pertimbangan keadaan. Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almarhum, bila yang meninggal orang tua maka dapat dilakukan di rumah salah seorang putra almarhum.

Penyelenggaraan upacara dilakukan oleh keluarga almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang diminta kesediaannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat dari almarhum, sanak famili, tetangga almarhum, yang turut dalam tahlil ini adalah orang laki-laki yang dewasa saja, sedangkan kaum ibu biasanya turut membantu dalam masak memasak.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman

- Tempat perasapan (anglo yang berisi api)
- Nampan
- Tikar (apai)
- Piring-piring untuk menghadirkan makanan
- Gelas-gelas.

Jalannya upacara :

Upacara tiga hari dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a juga dilakukan pembacaan ayat suci Al-qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir, dan pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran menyan diletakkan dekat peserta upacara, asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khusus, selesai acara ini baru dihadirkan makanan dan minuman untuk disantap, selesai acara ini pulang ke rumah masing-masing.

Pantangan-pantangan :

Pada saat pembacaan do'a dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah untuk menyaksikan do'a selamat.

Makna dan lambang dalam upacara ini: Membakar menyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.2.2. Upacara tujuh hari.

Upacara ini disebut upacara "MITTU".

Maksud dan tujuan upacara ini untuk memperingati kematian, disamping merupakan kebiasaan pada masyarakat juga dikaitkan pada kepercayaan bahwa pada malam ke tujuh mayit sudah mulai memecah, dan pada saat ini arwah almahum datang ke rumah untuk melihat situasi rumah, sehingga dengan adanya kunjungan tersebut perlu diadakan pengajian untuk menyambut kedatangan arwah tersebut.

Waktu upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari hal ini ditentukan atas dasar pertimbangan keadaan. Tempat

pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almahum, bila yang meninggal orang tua maka dapat dilakukan di rumah salah seorang putranya.

Penyelenggara upacara dilakukan oleh keluarga almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang diminta kesediaannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat dari almahum sanak famili, tetangga, dan yang turut dalam upacara ini adalah orang-orang lelaki dewasa, sedangkan kaum ibu biasanya turut membantu dalam masak memasak.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman
- Tempat perasapan (anglo yang berisi api)
- Nampan (apai)
- Piring-piring untuk melindungi makanan
- Gelas-gelas.

Jalannya upacara :

Upacara tujuh hari dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a dan pada saat itu juga dilakukan pembacaan ayat suci Al-qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir, dan pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran menyan diletakkan dekat para peserta upacara, asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas, selesai acara ini baru dihidangkan makanan dan minuman untuk disantap bersama-sama, setelah selesai acara ini diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing.

Pantangan-pantangan :

Pada saat pembacaan do'a dan membaca kitab suci Al-qur'an peserta dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah untuk menyaksikan do'a selamat.

Makna dan lambang dalam upacara ini: membakar menyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.2.3 *Upacara empat puluh hari.*

Upacara ini disebut upacara "*Pak Puluh*".

Maksud dan tujuan upacara ini untuk memperingati kematian, di samping merupakan kebiasaan pada masyarakat juga dikaitkan pada kepercayaan bahwa pada malam empat puluh hari (*pak pupuh*) mayit sudah mulai hancur, dan pada saat ini arwah datang ke rumah untuk melihat situasi rumah, sehingga dengan adanya kunjungan tersebut perlu diadakan pengajian untuk menyambut kedatangan arwah tersebut. Waktu upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari hal ini dilihat dari situasi dan keadaan. Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almarhum, bila yang meninggal orang tua maka upacara ini dapat dilakukan di salah satu rumah putra almarhum.

Penyelenggara upacara ini dilakukan oleh keluarga almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang dimintakan kesediaannya.

Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat almarhum, sanak famili, tetangga, dan yang turut dalam upacara ini adalah orang lelaki dewasa, sedangkan kaum ibu biasanya turut membantu dalam masak memasak.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman
- Tempat perasapan (*anglo berisi api*)
- Piring-piring untuk makanan dan minuman
- Gelas-gelas.

Jalannya upacara :

Upacara empat puluh hari ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a pada saat itu juga dilakukan pembacaan ayat suci Al-qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir, dan pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran menyany diletakkan di dekat para peserta upacara, asap

kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas, selesai acara ini baru dihidangkan makanan dan minuman untuk disantap bersama-sama, setelah selesai acara ini diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing.

Pantangan-pantangan :

Pada saat pembacaan do'a dan pembacaan kitab suci Al-qur'an peserta dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah untuk menyaksikan do'a selamat. Makna dan lambang dalam upacara ini : membakar kemenyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.2.4 Upacara seratus hari.

Upacara ini disebut upacara "Nyeratus".

Maksud dan tujuan upacara ini adalah untuk memperingati kematian. Waktu upacara biasanya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari, hal ini tergantung atas dasar pertimbangan keadaan. Tempat upacara dilakukan di rumah almarhum, bila yang meninggal dunia orang tua maka upacara ini dilakukan di rumah salah seorang putra almarhum.

Penyelenggara upacara ini dilakukan oleh keluarga almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang dimintakan kesediannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat almarhum, sanak famili, tetangga, sedangkan yang turut dalam upacara ini adalah orang lelaki yang sudah dewasa, sedangkan kaum ibu biasanya turut membantu dalam hal masak memasak.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman
- Tempat perasapan (anglo yang berisi api)
- Tikar (apai)
- Piring-piring untuk makanan dan minuman
- Gelas-gelas.

Jalannya upacara :

Upacara Nyeratus ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a, dan pada saat itu juga dilakukan pembacaan kitab suci Al-qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir, dan pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran menyan diletakkan di dekat para peserta upacara, asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas, selesai acara ini baru dihidangkan makanan dan minuman untuk disantap bersama-sama, setelah selesai acara ini boleh pulang ke rumah masing-masing.

Pantangan-pantangan.

Pada saat pembacaan do'a dan pembacaan kitab suci Al-qur'an seluruh peserta dilarang berbicara, dikarenakan pada saat itu roh pulang ke rumah untuk menyaksikan do'a selamat.

Makna dan lambang dalam upacara ini: Membakar menyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.2.5 Upacara Setahun.

Upacara ini disebut upacara *Nahun* atau *Khol''*.

Maksud dan tujuan upacara ini adalah untuk memperingati kematian. Waktu upacara biasanya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari, hal ini tergantung atas da,ar pertimbangan keadaan.

Tempat upacara dilakukan di rumah almahum, bila yang meninggal dunia ini orang tua maka upacara ini dapat dilakukan di rumah salah seorang putra almarhum.

Penyelenggara upacara ini dilakukan oleh keluarga almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang dimintakan kesediaannya.

Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat almarhum, sanak famili' tetangga, sedangkan yang turut dalam upacara ini adalah orang lelaki yang sudah dewasa, sedangkan kaum ibu biasanya hanya turut membantu dalam hal masak memasak.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman
- Tempat perasapan (anglo yang berisi api)
- Tikar (apai)
- Piring-piring untuk makanan dan minuman
- Gelas-gelas

Jalannya upacara :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a, dan pada saat itu juga dilakukan pembacaan kitab suci Al-qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir, dan pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran menyan diletakkan di dekat para peserta upacara, asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas, selesai acara ini baru dihidangkan makanan dan minuman untuk disantap bersama, sama setelah selesai acara ini peserta diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing.

Pantangan-pantangan.

Pada saat pembacaan do'a dan pembacaan kitab suci Al-Qur'an seluruh peserta dilarang berbicara, dikarenakan roh pada saat itu pulang ke rumah untuk menyaksikan do'a selamat.

Makna dan lambang dalam upacara ini: Membakar menyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.3. Upacara membersihkan kuburan

Upacara ini disebut "Ngeluari".

Upacara membersihkan kuburan dilaksanakan pada saat menjelang bulan puasa/menjelang hari raya Idul Fitri atau Idul Adha.

Maksud dan tujuan upacara ini untuk berziarah dan mengenang kembali orang yang telah meninggal dunia dan sebagai bakti anak cucu kepada orang tua.

Waktu upacara ini dilakukan sejak pagi hari kira-kira

pukul 7.00 sampai sore hari. Tempat upacara ini dilakukan di komplek pekuburan umum atau pekuburan keluarga.

Penyelenggara upacara :

Upacara dipimpin oleh seorang pemuka agama atau seorang anggota keluarga yang dianggap lebih cakap/menguasai tentang agama. Pihak yang terlibat dalam upacara ini yaitu semua pihak yang hadir di pekuburan tersebut.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Air
- Kembang
- Cangkul, arit, golok dan lain-lain
- Sapu lidi
- Al-qur'an atau surat yasin.

Jalan upacara :

Upacara dilakukan serentak dalam waktu yang bersamaan dengan masing-masing keluarga membersihkan kuburan famili, orang tua dan sanak famili, selesai membersihkan kuburan atau *ngeluahi* air dan kembang disiramkan di atas kuburan yang bersangkutan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan membaca surah yasin yang ditujukan kepada arwah di dalam kubur.

Pantangan-pantangan :

- Bagi peziarah yang hadir dilarang berbicara yang kurang senonoh
- Dilarang menginjak-injak, duduk atau melangkahi kuburan
- Wanita yang sedang haid dilarang hadir.

Makna dari lambang-lambang.

Air dan kembang di dalam kendi yang disiramkan ke kuburan maksudnya agar mayit di dalam kubur selalu merasa sejuk dan tenteram.

Komentar pengumpul data :

Upacara kematian sebenarnya banyak dipengaruhi unsur-unsur agama khususnya agama Islam, hanya saja ada beberapa hal yang bercorak kebiasaan, misalnya perlambang pada saat pemberangkatan mayit dari rumah menuju kuburan diadakan acara *Nyesurk* di bawah keranda, acara pemecahan buah *Maja/gernuk* (Tabu Kayu), pelepasan ayam di kuburan, acara peteduhan pada saat menunggu mayit, acara tahlil, acara ngeluahi dan lainnya yang dapat dikatakan sebagai corak tradisional dari rangkaian upacara kematian, dan dari penelitian ini kami berkesimpulan bahwa acara yang bersifat khusus lambat laun akan hilang dan berganti dengan hal-hal yang bersifat umum yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum agama.

B. UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT NON PEPADUN

1. Upacara Sebelum Penguburan

1.1. Upacara Pemberitahuan Kematian

Upacara ini disebut "*Kitain*".

Maksud dan tujuannya adalah sebagai pemberitahuan kepada para keluarga, sanak famili dan handai tolan dari almarhum, bahwa seseorang anggota keluarga/masyarakat telah meninggal dunia.

Pemberitahuan kematian ini diberitahukan kepada keluarga yang berdekatan ataupun anggota keluarga yang tempat tinggalnya jauh, setelah anggota keluarga dan handai tolan kumpul semua, sekaligus mengadakan pembagian tugas seperti :

- Penggalan kuburan.
- Membikin papan pentuop liang (DAKA).
- Dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan persiapan mayat.

Waktu upacara kitaian ini dilaksanakan sesaat seseorang meninggal dunia dan sebelum mayat dimandikan, sedangkan tempat upacara tersebut dilaksanakan di rumah almarhum atau ditempat elmarhum meninggal dunia. Yang bertindak sebagai penyelenggara upacara pemberitahuan ini adalah wakil atau keluarga terdekat almarhum dan sebagai penanggung jawab adalah suku-suku adat. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga yang terdekat, kepala-kepala adat serta masyarakat disekitarnya.

Persiapan dalam pelaksanaan upacara ini adalah:

Apabila yang meninggal *Saitbatin* (Keturunan Bangsa-wan) yang harus disiapkan adalah :

- Alu
- Kelekup (alat adat untuk pemberitahuan kepada masyarakat yaitu semacam kentongan) dan menunjuk beberapa orang yang akan berangkat untuk memberi tahukan kepada orang-orang yang akan dikabari tentang berita duka cita.

Jalan upacara pemberitahuan kematian ini (Kitaian) dipimpin oleh orang kedua dari mayat atau salah satu suku yang ditunjuk oleh suku-suku lain. Untuk mayat yang berasal dari keluarga "Saibatin" dengan membunyikan *Kelekup* (semacam kentongan) yang ditumbuk dengan alu, *kelekup* tersebut dibunyikan dengan irama yang sahdu dan bertalu-talu, di samping itu juga mengutus beberapa orang tertentu untuk pemberitahuan secara langsung.

Di bagian lain baik saibatin maupun masyarakat biasa yang meninggal dunia ada beberapa orang yang ditugaskan untuk menggali kuburan dan mencari daun untuk pembungkus kue dan membuat *Daka* (papan penutup liang lahat).

Makna lambang dalam upacara ini bila terdengar bunyi *kelekup* berarti musibah tersebut berasal dari keluarga Saibatin. Biasanya ucapan-ucapan pemberitahuan kematian adalah sebagai berikut :

"Sekin duapun kahuman jak suku-suku, harga ngeni pandaisai wat dija".

artinya :

"Saya ini memberitahukan tentang musibah yang berada di sini".

Di dalam pelaksanaan upacara ini tidak ada pantangan-pantangan.

Komentar pengumpul data :

Upacara adat Kitain ini sampai sekarang keseluruhan tata cara tetap ditaati/dilaksanakan sejak \pm 300 tahun yang lalu, untuk saibatin dengan memukul *kelekup* dengan sangat berhati-hati karena kemungkinan akan salah pengertian dengan irama pemberitahuan kebakaran, undangan pesta dan sebagainya, *kelekup* sejak zaman dahulu dianggap keramat, sehingga setiap malam Jum'at dibakar kemenyan dan apabila duduk di atas *kelekup* pasti akan tumbuh bisul, hanya saja sekarang telah agak erkurang kepercayaan masyarakat tentang keramatnya dan sekarang tidak pernah dibakarkan kemenyan lagi.

1.2. *Upacara menunggu mayat.*

Upacara ini disebut "*Nunggu Mayit*". Tujuannya adalah untuk menjaga mayat yang terpaksa belum dikubur karena masih menunggu beberapa orang yang terdekat misalnya menunggu anak yang dirantau jauh. Bagi masyarakat non-Pepadun ini biasanya telah disiapkan beberapa orang penerima tamu yang tugasnya memberi penjelasan apabila ada pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang yang baru datang di samping itu juga bertugas menerima pemberian/bantuan/sumbangan. Biasanya pemberian tersebut ada yang berula "*Sulah dedor*" (tikar yang digulung kedua ujung pangkalnya yang berlawanan) hal ini biasanya dari pihak "*Tiuh*" (dari keluarga asal mayat) dan *Cumbang handak* (baskom porselin putih).

Waktu upacara menunggu mayat ini pada saat mayat belum disucikan. Tempat penyelenggaraan upacara ini di rumah tempat tinggal mayat di ruang bagian tengah.

Penyelenggaraan upacara menunggu mayat diselenggarakan oleh keluarga terdekat dengan dibantu oleh tetangga dan tokoh agama yang membaca ayat suci Al-Qur'an, bila keluarga Saibatin yang meninggal dunia upacara ini dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk menunjuk salah satu suku adat sebagai penyelenggaraannya. Pihak yang terlibat adalah seluruh pelayat dan keluarga terdekat dari almarhum. Persiapan perlengkapan upacara ini adalah tikar (sulan), Al-qur'an, surat Yasin, bagi Saibatin yang meninggal dunia disiapkan Katil (ranjang) yang lengkap dan dihiasi dengan manik-manik, kain panjang penutup mayat.

Jalan upacara :

Upacara *menunggu mayat* dipimpin oleh salah satu suku adat atau keluarga yang terdekat dengan cara mempersilahkan para pelayat yang sudah hadir untuk membaca yasin dan mengizinkan yang baru hadir untuk menjenguk mayat dengan membuka kain penutup mayat di bagian sebelah kepala, sekedar untuk melihat almarhum yang terakhir kali.

Pantangan dalam upacara ini, kepada sanak famili yang

menjenguk jenazah tidak diperkenankan untuk menangis berlebihan (*miwana buattui-attui*) karena hal semacam ini akan menambah beban almarhum di liang kubur.

Komentar pengumpul data :

Di samping upacara nunggu mayat biasanya ada juga yang bekerja di bagian belakang seperti: para ibu-ibu memasak air untuk menyediakan air minum para tamu, sedang yang laki-laki ada yang mencari batang pisang dan ada juga yang mencari daun untuk pembungkus kue yang disebut "*Selimpon handak*" (kue semacam mazena yang tersebut dari bahan tepung beras dicampur dengan kelapa kemudian dibungkus dengan daun pisang lalu dimasak atau dikukus) kue ini akan dibagi-bagikan pada yang melayat untuk dibawa pulang atau dimakan di tempat, ini melambangkan kesucian si mayit.

1.3. Upacara memandikan mayit

Salah satu upacara untuk penyelesaian mayat sebelum dikuburkan yaitu upacara membersihkan/mensucikan sebelum dikafani yang disebut memandikan mayit, agar bersih dari najis/kotoran yang melekat pada badan almarhum. Maksudnya adalah berdasarkan agama Islam mensucikan mayit tersebut agar bersih dari hadas besar dan hadas kecil, dan mengambil wuduk waktu upacara tersebut dilakukan setelah semua sanak famili handai tolan hadir semua, terkecuali bagi yang tidak hadir yang tempat tinggalnya dianggap cukup jauh.

Tempat upacara memandikan mayit dilakukan di ruangan tertutup atau suatu tempat yang diberi tabir tenda yang agar waktu memandikannya tidak terlihat oleh umum terkecuali yang memandikan saja. Penyelenggara upacara diselenggarakan oleh pemuka agama atau keluarga yang terdekat, setidaknya orang yang dianggap mengerti tentang cara mensucikan mayit menurut agama Islam. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat si mayit di samping itu juga masyarakat yang ada di kampung tersebut, biasanya yang memandikan mayit ini apabila yang meninggal

sudah dewasa (orang tua) sebanyak 6 sampai 8 orang.

Persiapan/perengkapan upacara :

Pada upacara memandikan mayit ini diperlukan beberapa alat-alat yang akan digunakan antara lain :

- Air
- Sabun
- Saraung tangan.
- Gayung (Timbuk).
- Bunga cendana.
- Sisir.
- Air yang dicampur bunga cendana, kapur barus dan kemenyan (disebut "*Way Bebdera Sembilan*")

Jalan upacara :

Setelah semua persiapan selesai maka mayat dibawa ke tempat memandikan di ruang tertutup di dalam rumah atau di tempat terbuka yang diberi tenda, setelah mayat berada di ruang tersebut diletakkan di atas batang pisang sebanyak dua buah yang telah diikat, kemudian mayat diletakkan di atas batang pisang tersebut dibuka pakaian atau kain penutupnya, baru kemudian mulai dimandikan. Mula-mula disiram dengan air biasa, air sabun, dan pada saat penyiraman air sabun ini orang yang memandikan mulai menggosok daki atau kotoran yang melekat pada tubuh mayat ((Ngekit), air yang ketiga yang disiramkan adalah (*Way bendera sembilan*). Pada saat membersihkan mayat harus sampai bersih benar kemudian diberi handuk dan disisir.

Pantangan-pantangan dalam upacara ini dilarang menangis dan dilarang melihat kemaluan si mayit.

Makna dari lambang-lambang dalam upacara ini adalah :

- Batang pisang maksudnya memberikan kesejukan si mayat.
- Bunga cendana memberikan keharuman bagi si mayat.
- Way bendera sembilan berfungsi menghilangkan bau-bauan.
- Memandikan/mengambil wuduk suatu ketentuan bagi ajaran agama Islam.

Komentar pengumpul data :

Perlengkapan memandikan mayat berdasarkan pada agama Islam, walaupun disana sini masih ada kepercayaan pengaruh hindu.

1.4. Upacara mengkafani mayat

Upacara ini dinamakan "Mengkafani mayit" maksud dan tujuan mengkafani mayit ini sebagai penyempurnaan mayit menurut agama Islam sebelum mayat disembahyangkan, waktu upacara ini dilaksanakan sesudah mayat dimandikan, penyelenggara upacara ini adalah pemuka agama, atau keluarga terdekat atau bagi mereka yang telah mengerti tentang mengkafani mayat.

Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah tokoh agama, keluarga terdekat atau bagi mereka yang telah mengerti cara mengkafani mayit. Apabila yang meninggal dunia itu adalah keluarga Saibatin yang terlibat di sini selain keluarga terdekat si mayit juga akan terlibat para suku-suku adat.

Persiapan dalam upacara ini adalah sebagai berikut :

- Kain kafan 3 lapis menurut ukuran mayat.
- Kapas yang sudah dikasih kemenyan dan cendana.
- Kain panjang.
- Tikar (Sulan dedor) yang dibawa oleh keluarga asal tiuh.
- Katil (tempat tidur) yang dihiasi manik-manik khusus bagi keluarga Saibatin.
- Tali untuk pengikat biasanya diambil dari kain putih kain kafan.

Jalan upacara :

Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama dengan cara mengadakan persiapan-persiapan yang diperlukan apabila mayat telah selesai dimandikan dengan menyusun kain kafan secara berlapis. Setelah mayat dibaringkan di atas kafan maka mayat diberi kapas yang disiapkan pada bagian muka, bagian dada, tangan mayat didapekan seperti sedang melakukan sholat dengan tangan

kanan ditaruh di bagian atas tangan kiri. Kemudian seluruh muka diberi kapas dan kemudian mayat diperciki dengan wangi-wangian yang tidak mengandung alkohol dan kemudian kafan yang teratas dilipatkan ke tubuh mayat, dan juga seterusnya menyusul kafan yang kedua dan ketiga, yang masing-masing kafan tadi dibagian pertemuan pinggirannya digulung, lalu kedua ujungnya diikat, kemudian dilipat ke tubuh mayat dan kedua ujungnya dilipat dan diikat.

Pantangan dalam upacara ini: Kalau mayat telah disiapkan akan dikafani seluruh keluarga terdekat diperkenankan oleh pemimpin upacara untuk melihat wajah mayat yang terakhir, dengan syarat tidak diperbolehkan menangis (*Miwang beattui-attui*) atau mengungkit-ungkit masa hidup mayat.

Makna dari lambang-lambang yang digunakan dalam upacara :

- Minyak wangi maksudnya untuk menghilangkan bau mayat.
- Kapas yang telah diberi menyan dan cendana untuk menghindari godaan setan juga berfungsi sebagai pewangi.
- Tikar (salun dekor) merupakan pemberian terakhir sebagai pembungkus mayat sebelum dikubur.
- Kasur tempat tidur mayat sebagai penghormatan terakhir.
- Katil (ranjang) yang dihiasi manik-manik melambangkan keagungan bagi Saibatin.

Komentar pengumpul data :

Upacara mengafani mayat ini adalah dominan upacara agama atau setidak-tidaknya yang berperan adalah tokoh agama.

Tikar atau *sulan dedor* sebagai pembungkus mayat biasanya dibawa pulang kembali oleh para pelayat dan disedekahkan ke Masjid atau langgar.

1.5. Upacara Pemberangkatan Mayat

Upacara ini dilakukan dengan dua kemungkinan yaitu sebelum mayat disembahyangkan atau setelah mayat sudah disembahyangkan, hal ini terjadi apabila mayat disembahyangkan di rumah dan yang kedua apabila mayat disembahyangkan di masjid. Upacara ini disebut upacara *Mayit meninggal Lamban* upacara mayit meninggalkan rumah'. Maksud dan tujuan upacara ini sebagai perpisahan terakhir kepada almarhum dan mohon keselamatan dan kelapangan almarhum di alam baka.

Waktu upacara dilaksanakan setelah sesaat mayat berada di dalam Ranjang (bagi saibatin yang meninggal) atau berada dalam keadaan siap diberangkatkan. Tempat upacara dilaksanakan di samping rumah atau di depan rumah atau di dekat tangga (bagi rumah panggung). Sebagai penyelenggara upacara ini biasanya dilakukan oleh pemuka agama dan tokoh adat sebagai pendamping atau sebagai penunjuk dan pemimpin upacara yang bersifat adat/kebiasaan di daerah tersebut. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh pelayat yang hadir, khusus dalam upacara yang berkaitan dengan adat/kebiasaan adalah keluarga dari almarhum seperti anak cucu suami istri dan keluarga dari pihak suami atau istri almarhum.

Persiapan dan perlengkapan upacara ini antara lain:

bila yang meninggal berasal dari masyarakat biasa :

- Usungan (keranda).
- Kasur.
- Kain penutup keranda.
- Payung.

Sedangkan bagi mayat yang berasal dari keluarga Saibatin diperlukan :

- Ranjang (katil) yang dihiasi dengan benang mas dan ranjang ini berfungsi sebagai usungan mayat.
- Kasur.
- Sinjang tajung berumpak (kain sarung yang bersulam benang mas).
- Canang (kulintang)
- Tabor mayang (uang logam yang dicampur kembang

pinang).

- Bukor (baskom kecil yang terbuat dari bahan kuningan).
- Payung agung.

Jalan upacara :

Setelah mayat berada di dalam beranda dan siap diberangkatkan ke kuburan maka tokoh agama membaca azan, selesai membaca azan mayat diangkat paling sedikit empat orang yang mengangkat ke empat sisi katil atau ranjang berada di pundak keempat orang tersebut maka anak isteri atau suami dan cucu secara bersama bergandengan berjalan maju mundur sebanyak tujuh kali di bawah keranda/katil hal semacam ini disebut "*Sungkor*". Selesai *sungkor* pemimpin upacara memberi aba-aba mulai berangkat setelah tiga kali melangkah masing-masing berhenti membaca Alfatehah, dan kemudian mayat terus diberangkatkan menuju masjid, bagi saibatin kulintang harus dibunyikan, sepanjang jalan uang logam campur kembang pisang yang berada dalam bukor ditaburkan hal ini disebut "*Tabor Mayang*".

Pantangan-pantangan yang terdapat dalam upacara ini yaitu wanita yang sedang haid dilarang turut mengantar ke Masjid atau mengantar mayat ke kuburan.

Makna dari lambang pada upacara :

- Azan yang dikumandangkan pada waktu pemberangkatan mayat adalah untuk keselamatan arwah dan keluarga yang ditinggal.
- Sungkor bermakna agar keluarga yang ditinggalkan tidak selalu teringat pada almarhum.
- Tabor mayang yang disebarkan sepanjang jalan sebagai sedekah mayat pada masyarakat yang mau mengambilnya.
- Canang (kulintang) yang bernadakan sahdu adalah melambangkan dalam keadaan duka cita bagi keluarga Saibatin (keluarga bangsawan).

- Katil (ranjang) yang dihiasi dengan manik-manik dan pamakaian payung agung bagi si mayit melambangkan penghormatan dari keluarga mayat dan juga pertanda bahwa mayat berasal dari keluarga saibatin.

Komentar pengumpul

Bagi masyarakat non-padun ini biasanya mayat disembahyangkan di masjid sejak dahulu sampai sekarang, kecuali apabila almarhum semasa hidupnya berwasiat agar ia meninggal cukup disembahyangkan di rumah saja.

1.6. *Upacara Menyembahyangkan Mayit.*

Dalam rangka upacara menyembahyangkan mayit merupakan suatu upacara agama yang sudah membudaya bagi masyarakat Lampung "Sembahyang mayit". Maksud dan tujuannya adalah melaksanakan perintah agama, bila mayat telah bersih dari hadas besar dan hadas kecil maka wajib kifayah bagi umat Islam untuk menyembahyangkan mayit tersebut. Tempat upacara dilaksanakan di rumah tempat tinggal si mayit atau di masjid. Sebagai penyelenggara upacara adalah pemuka agama sekaligus mengimami sembahyang mayit. Pihak yang terlibat adalah peserta pelayat yang hadir pada waktu itu.

Perlengkapan upacara ini adalah :

- Tikar (sulan) untuk sembahyang.
- Uang sedekah mayat.
- Daftar pengumuman.

Jalan upacara ini dipimpin oleh seorang imam, setelah sembahyang maka uang sedekah dibagi-bagikan baik untuk kepentingan masjid ataupun kepentingan sosial.

Pantangan dalam upacara:

Setiap peserta sholat harus bersih dan suci dari hadas besar dan hadas kecil.

Makna lambang dalam upacara ini yaitu membagi-bagikan uang sebagai amal dari si mayit.

Komentar :

Sembahyang mayat hukumnya wajib Kifayah bagi umat Islam.

2. Upacara Pada saat Penguburan.

2.1. Upacara memasukkan mayat ke dalam kubur.

Setelah mayat dibawa sampai ke tempat penguburan lalu dikeluarkan dari usungan dan langsung dimasukkan ke dalam liang lahat dengan terlebih dahulu membuka bungkus mayat yang terdiri dari tikar (sulam dedor) kemudian setelah masuk di liang lahat tali pengikat dibuka seluruhnya kemudian diazankan dan segera ditimbun. Upacara ini disebut upacara memasukkan mayat ke dalam kuburan dan penimbunan mayat. Maksud dan tujuan upacara ini adalah merupakan pelaksanaan dari perintah agama, waktu upacara dilakukan setelah mayat tiba di pekuburan dan setelah dikeluarkan dari keranda/katil atau ranjang. Tempat upacara penguburan mayat dilaksanakan di tempat menguburkan mayat.

Penyelenggara upacara ini dilakukan oleh pemuka agama atau dipimpin oleh penghulu/P3NTR dengan dibantu paling sedikit tiga orang yang mempunyai tugas sebagai pemapah mayat/menyambut mayat di dalam kubur dan meletakkan mayat pada posisi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pihak yang terlibat dalam upacara ini yaitu semua pengantar jenazah dan orang lain yang hadir di kuburan.

Perlengkapan upacara :

- *Daka* (papan liang lahat).
- *Nawa* (awam) untuk korban.
- Kelapa
- Air dalam guci.
- Batu Nisan/kayu yang cepat tumbuh.

Jalan upacara :

Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama dengan cara mengeluarkan mayat dari keranda/katil/ranjang, tali

pengikat tubuh mayat/kafan mayat dibenamkan dari tubuh mayat, setelah itu mayat diturunkan perlahan-lahan ke dalam laing lahat langsung disambut oleh beberapa orang yang memapahnya dari dalam liang lahat, kemudian mayat diletakkan pada posisi miring kekanan menghadap kiblat dan muka mayat mencium tanah, setelah posisi ini baik dan benar maka kepalan tanah berjumlah tujuh bulatan tersebut diletakkan pada bagian kaki, pinggang, kepala dengan maksud agar posisi mayat tidak berubah, kemudian mayat baru diazankan. Setelah posisi mayat sudah cukup baik maka 'Daka' dipasang dengan baik dan rapih, kemudian mulai ditimbun dengan tanah mula-mula yang menimbun tanah ini adalah keluarga terdekat secara bergilir, setelah tanah selesai sebagai baru dipasang batu nisan pada bagian kepala dan kaki, setelah nisan dipasang baru dilanjutkan penimbunan tanah menjadi gundukan.

Pada saat penimbunan ini juga dilepaskan nawa (seekor ayam) dimaksudkan untuk setebusan, yang artinya: dengan melepas seekor ayam ini semua hal yang kurang baik dari almarhum semasa hidupnya ditebus kembali dan tidak menurun kepada keluarga yang lain. Setelah selesai penimbunan maka kelapa dipecah di atas kuburan, bila pecahan tertelungkup ditinggalkan di kuburan bila terlentang dibawa pulang.

Kemudian payung ditancapkan pada bagian kepala kuburan, bagi masyarakat saibatin payung sudah di khususkan dibawa dari rumah. Pantangan secara khusus dalam upacara ini tidak ada akan tetapi dalam keluarga tidak diperbolehkan menangis secara berlebihan *miwang beatttui-attui* karena hal ini akan menambah derita bagi mayat di dalam kubur.

Di samping itu bagi keluarga dekat almarhum dilarang menangkap ayam (nawa) yang telah dilepas di kuburan. Makna dari lambang dalam upacara :

- Melepas ayam (nawa) maksudnya melepaskan segala kesialan mayat selama hidupnya diperlukan pengorbanan.
- Nisan maksudnya agar kuburan jangan keliru dan mudah diziarahi.

- Buku Do'a.
- Payung.

Jalannya upacara :

Upacara ini dipimpin oleh penghulu atau pemuka agama dengan diikuti oleh semua hadirin yang terdiri dari pengantar mayat dan sanak famili, penghulu atau pemuka agama membaca do'a, pengantar jenazah lainnya atau hadirin mengucapkan "amin" pada ujung kalimat dari do'a tersebut. Kemudian pemimpin agama memulai dengan membaca talkin untuk mayat yaitu dengan upacara-upacara sebagai penuntun mayat terhadap pertanyaan-pertanyaan dari malaikat. Contoh.: malaikat bertanya "apa agama mu?" dituntun agar dijawab oleh mayat "Islam agamaku" dan seterusnya. Setelah selesai pembacaan do'a dan talkin para pengantar jenazah kembali ke rumah masing-masing atau acara selamatan/sedekah, sedekah ini sebagai tanda terima kasih dari keluarga almahum. Sebelum pembacaan do'a dan talkin dimulai payung terlebih dahulu ditancapkan di bagian kepala kuburan dan payung tersebut ditinggal di kuburan sampai hancur.

Makna dari lambang-lambang dalam upacara ini :

- Pembacaan do'a maksudnya agar si mayat lepas dari siksa kubur
- Pembacaan talkin menuntun mayat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari malaikat.
- Payung ditancapkan dengan terbuka agar mayat tidak kepanasan dalam kubur.

Pantangan yang terdapat dalam upacara ini yaitu peserta dilarang melangkahi atau menginjak kuburan lainnya, karena menurut kepercayaan masyarakat arwah yang kena injak akan menjerit.

3. Upacara Setelah Penguburan.

3.1. Upacara menunggu kuburan

Upacara ini disebut "*Nunggu kuburan*". Maksud dan

Kelapa yang dibelah di atas kuburan, paa bagian pecahan terlentang untuk dibagi-bagikan pada ahli famili mayat supaya dimakan, dengan demikian menurut kepercayaan masyarakat akan cepat lupa terhadap mayat.

Air bendera sembilan (air dalam kendi yang sudah dicampur dengan menyan kapur barus dan daun cendana) yang disiramkan di atas kuburan agar si mayat berperasaan dingin dan terlepas dari godaan setan di kala mayat menjawab pertanyaan malaikat.

Komentar pengumpul data :

Upacara memasukkan mayat ke dalam kubur dan menimbun mayat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sejak dahulu kala. Sehingga upacara ini merupakan suatu upacara campuran antara agama Islam dengan kepercayaan lainnya.

2.2. Upacara Do'a penutup

Upacara do'a penutup ini dilakukan setelah selesai menimbun dan semua benda yang digunakan untuk penyempurnaan kuburan selesai dilakukan. Upacara ini disebut "Upacara pembacaan Talkin dan Do'a".

Maksud dan tujuan upacara ini untuk menuntun mayat/arwah dalam hal menjawab pertanyaan malaikat dalam kubur dan mendoa'akan agar mayat terlepas dari siksa kubur.

Waktu upacara dilaksanakan setelah penimbunan selesai yang mana semua pelayat belum kembali ke rumahnya masing-masing. Tempat upacara ini dilaksanakan di kuburan si mayit, penyelenggara upacara dipimpin oleh pemuka agama Islam yang diminta untuk memimpin do'a ini kemudian diikuti oleh para peserta upacara. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah pengantar jenazah dan hadirin lainnya yang berada di kuburan pada saat itu.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

– Buku Talkin.

tujuannya adalah untuk membantu mayat dari siksa kubur. Waktu upacara dilakukan sejak mayat dikubur sampai jangka waktu tiga hari atau 7 hari.

Tempat upacara menunggu kuburan ini dilakukan di kuburan atau tempat menguburkan mayat yang bersangkutan.

Penyelenggara yaitu tokoh agama dan sanak famili al-marhum atau orang lain yang dimintakan untuk pengajian dan jumlah yang melakukan pengajian ini tiga sampai tujuh orang. Pihak yang terlibat dalam upacara ini para famili tetangga dan juga orang lain yang diminta tolong untuk pengajian.

Persiapan perlengkapan upacara :

- Tenda/gubuk yang dibuat di atas kuburan.
- Tikar (sulan) dan bangku untuk meletakkan al-qur'an.
- Al-qur'an.
- Lampu
- Alat memasak air, kopi dan lain-lain/makanan ringan.

Jalan upacara :

Upacara pengajian ini dilakukan sejak magrib sampai dengan pagi hari, upacara pengajian ini dilakukan secara bergilir antara yang hadir dan yang merasa telah membaca diganti secara bergantian dengan yang lainnya dengan tidak terputus-putus dan menjadi pimpinan upacara ini adalah orang yang oleh kelompok dianggap yang paling tua atau yang paling baik pengajiannya dan pengajian ini dilakukan sampai dengan tamat al-qur'an.

Pantangan-pantangan :

Bagi para peserta tidak dibolehkan tidur selama upacara dilakukan. Makna dari upacara ini untuk membantu arwah dari siksa kubur dan upacara ini sebagai kebiasaan saja yang berkaitan dengan pemutaran keluarga.

Komentar pengumpul data :

Upacara ini merupakan upacara khusus bagi orang-orang tua yang sudah beranak dan bercucu yang meninggal du-

nia. Apabila bayi yang meninggal tepat tanggal 1 bulan Arab, kalau menurut kepercayaan masyarakat bahwa bayi yang meninggal tanggal 1 bulan Arab sangat bermanfaat lidahnya bagi anak-anak bujang (remaja) sehingga kadang-kadang mayat bayi yang meninggal itu setelah dikubur akan dibongkar lagi pada malam harinya untuk diambil lidahnya.

Lidah yang diambil dari bayi tersebut dimasak dan diolah **nia**. Apabila bayi yang meninggal tepat tanggal 1 bulan Arab, kalau menurut kepercayaan masyarakat bahwa bayi yang meninggal tanggal 1 bulan Arab sangat bermanfaat lidahnya bagi anak-anak bujang (remaja) sehingga kadang-kadang mayat bayi yang meninggal itu setelah dikubur akan dibongkar lagi pada malam harinya untuk diambil lidahnya.

Lidah yang diambil dari bayi tersebut dimasak dan diolah untuk dijadikan "*Minyak muli*" (Minyak pelet) yang dipergunakan untuk memeleat anak gadis.

Upacara menunggu kubur ini tidak selalu dilaksanakan. Hal ini tergantung atau pada orang-orang tertentu saja.

3.2. *Upacara Tahlil :*

Upacara ini dilaksanakan pada malam ke-3 setelah mayat dikubur/meninggal dunia dan seterusnya, jenis upacara ini adalah :

- *Nigo* (3 hari)
- *Nujuh* (7 hari)
- *Dua kali tujuh* (14 hari)
- *Ngepak puluh* (40 hari).
- *Nyeratus* (100 hari).

Maksud dan tujuan upacara ini untuk memperingati kematian tersebut di samping merupakan kebiasaan pada masyarakat, juga dikaitkan pada kepercayaan bahwa pada malam ketiga mayat mulai membengkak, malam ketujuh mayat mulai pecah dan malam keempat puluh mayat mulai hancur, sedangkan menurut kepercayaan lainnya bahwa malam ke tiga, ketujuh, keempat puluh, arwah dari almarhum datang ke rumah, untuk melihat situasi rumah,

oleh karena itu dengan adanya kunjungan arwah tersebut perlu diadakan pengajian/tahlilan untuk menyambut kedatangan arwah.

Waktu upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukannya pada siang hari, hal ini atas dasar pertimbangan keadaan.

Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almarhum, bila yang meninggal dunia ini orang tua maka upacara ini bisa dilaksanakan di rumah salah seorang putra almarhum.

Upacara ini diselenggarakan oleh keluarga almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang diminta kesediaannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat sanak famili tetangga dan yang hadir pada waktu tahlilan, peserta tahlil adalah orang laki-laki dewasa, sedangkan kaum ibu biasanya hanya membantu di dapur saja.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman.
- Dupa tempat perasapan (anglo yang berisi api).
- Nampan.
- Tikar (sulan).
- Piring-piring untuk menghidangkan makanan.
- Gelas-gelas.

Jalannya upacara :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a, di samping berdo'a juga dilakukan pembacaan ayat suci al-qur'an yang diikuti oleh para peserta tahlil, upacara ini dilakukan di tengah rumah, dan pada saat itu pula dupa perasapan yang berisi kemenyan diletakkan dekat para peserta tahlil asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan, setelah upacara ini, baru dihidangkan makanan dan minuman kemudian dipersilakan para peserta untuk santap, apa bila makanan ringan tersebut tidak habis dimakan pada saat tahlilan, maka sisanya dibawa pulang oleh para

peserta tahlil ke rumah masing-masing, hal ini disebut dengan istilah " *teda* " atau sisa makanan " *neda* " 'membawa' makanan tersisa.

Pantangan-pantangan :

Pada waktu pembacaan do'a dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah. Makna dan lambang dalam upacara ini yaitu membakar kemenyan menurut kepercayaan masyarakat adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

Komentar pengumpulan data :

Pada prinsipnya upacara *niga*, *mitu*, *daua kali mitu*, *ngepak puluh* dan *nyeratus* adalah sama, karena upacara ini mempunyai persyaratan yang sama mulai dari persiapan upacara sampai dengan jalannya upacara, dan pantangan-pantangannya tidak mempunyai perbedaan, adapun pelaksanaan upacara ini seperti yang tertera pada upacara tahlilan ini. Letak perbedaan dalam upacara ini adalah pada waktu pelaksanaannya, yaitu pada waktu tiga hari, tujuh hari, dua kali tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari setelah almarhum meninggal dunia.

3.2.1. Upacara tiga hari

Upacara ini disebut upacara " *niga* ".

Maksud upacara ini untuk memperingati kematian, disamping merupakan kebiasaan pada masyarakat juga dikaitkan pada kepercayaan bahwa pada malam ketiga mayat mulai membengkok, dan pada saat itu arwah datang ke rumah untuk melihat situasi rumah. Dengan adanya kunjungan tersebut maka perlu diadakan upacara untuk menyambut kedatangan arwah tersebut. Waktu upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari. Hal ini tergantung kepada dasar pertimbangan keadaan. Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almarhum bila yang meninggal^a orang tua maka

upacara ini dapat dilakukan di rumah salah seorang putra almarhum. Penyelenggara upacara keluarga almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang dimintakan kesediaannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat dari almarhum sanak famili, tetangga, yang turut dalam upacara ini adalah orang lelaki dewasa, sedangkan kaum ibu biasanya membantu di dapur.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman
- Nampan
- Tikar (susulan).
- Piring untuk menghidangkan makanan
- Gelas-gelas.

Jalannya upacara :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a juga dilakukan pembacaan ayat suci al-qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir, pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran menyan diletakkan dekat para peserta. Asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas selesai acara ini dihidangkan makanan dan minuman untuk disantap bersama, apabila makanan tersebut ada sisa ini disebut dengan istilah "neda" 'membawa' makanan yang tersisa.

Pantangan dalam upacara ini: Pada waktu pembacaan do'a dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah.

Makna dan lambang upacara :

Membakar menyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.2.2. Upacara tujuh hari.

Upacara ini disebut dengan "nujuh"

Maksud dan tujuan upacara ini untuk memperingati

kematian, di samping merupakan kebiasaan pada masyarakat juga dikaitkan pada kepercayaan bahwa pada malam ketujuh mayat mulai pecah, dan pada saat itu arwah almarhum datang ke rumah untuk melihat situasi rumah, bahwa dengan adanya kunjungan tersebut maka perlu diadakan upacara untuk menyambut kedatangan arwah tersebut. Waktu upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari. Hal ini tergantung kepada pertimbangan keadaan. Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almarhum. Apabila yang meninggal orang tua maka upacara ini dapat dilakukan di salah satu rumah putra almarhum.

Penyelenggaraan upacara almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang dimintakan kesediaannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat dari almarhum, sanak famili, tetangga, yang turut dalam upacara ini adalah orang lelaki dewasa, sedangkan kaum ibu biasanya membantu di dapur.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman.
- Nampan.
- Tikar (sulan).
- Piring untuk menghidangkan makanan.
- Gelas-gelas.

Jalan upacara :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a, juga dilakukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir. Pada saat itu juga dupa perasapan yang bersi pembakaran menyany diletakkan dekat para peserta, asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas. Selesai acara ini dihidangkan makanan dan minuman untuk disantap bersama. Apabila makanan

tersebut dibawa pulang oleh para peserta, hal ini disebut "teda" 'sisa makanan' "teda" 'membawa' sisa makanan.

Pantangan dalam upacara ini : Pada waktu pembacaan do'a dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah.

Makna dan lambang upacara : Membakar menyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.2.3. *Upacara Empat belas hari.*

Upacara ini disebut "*Dua Kali Nujuh*"

Upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari. Hal ini tergantung atas dasar pertimbangan keadaan. Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almarhum, bila yang meninggal orang tua maka upacara ini dapat dilakukan di rumah salah seorang putra almarhum. Penyelenggara upacara keluarga almahum dengan dipimpin oleh seorang pemuka agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang dimintakan kesediaannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat dari almahum, sanak famili, tetangga, yang turut dalam upacara ini adalah orang lelaki dewasa, sedangkan ibu-ibu biasanya membantu memasak di dapur.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman.
- Nampan.
- Tikar (sulan).
- Piring untuk menghadirkan makanan.
- Gelas-gelas.

Jalan upacara :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a, Yang dilaku-

kan pembacaan ayat suci al-qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir. Pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran kemenyan diletakkan para peserta, asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas, setelah acara ini dihidangkan makanan dan minuman yang telah disediakan untuk disantap bersama-sama. Apabila makanan tersebut ada sisa maka sisa makanan tersebut boleh dibawa pulang oleh para peserta, hal ini disebut dengan istilah "*teda*" sisa makanan "*Nida*" membawa sisa makanan pulang ke rumah.

Pantangan dalam upacara ini :

Pada waktu pembacaan do'a para peserta upacara dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah.

Makna dan lambang upacara ini :

Membakar kemenyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.2.4. Upacara empat puluh hari.

Upacara ini disebut "*Ngepak Puluh*".

Maksud dan tujuan upacara untuk memperingati kematian, di samping merupakan kebiasaan pada masyarakat juga dikaitkan kepercayaan bawah pada malam keempat puluh mayat mulai hancur, dan pada saat itu arwah almarhum datang ke rumah untuk menyaksikan situasi rumah untuk menyaksikan situasi rumah, sehingga dengan adanya kunjungan tersebut maka perlu diadakan upacara untuk menyambut kedatangan arwah tersebut. Upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga dilaksanakan pada siang hari. Hal ini tergantung atas dasar pertimbangan keadaan. Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almarhum. Apabila yang meninggal orang tua maka upacara ini dapat dilakukan di rumah

salah seorang putra almarhum. Penyelenggara upacara dilakukan oleh keluarga terdekat almarhum dengan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang dimintakan kesediaannya.

Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat almarhum, sanak famili, tetangga sedang yang turut dalam upacara ini adalah orang lelaki yang sudah dewasa. Lain dari pada itu ibu biasanya membantu di dapur.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman.
- Nampan.
- Tikar (sulan).
- Piring untuk menghidangkan makanan.
- Gelas-gelas.

Jalan upacara :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a, juga dilakukan pembacaan ayat suci al-qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir. Pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran menyan diletakan dekat para peserta, asap menyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas. Selesai acara ini dihidangkan makan dan minum untuk disantap bersama, apabila makanan tersebut ada sisa boleh dibawa pulang oleh para peserta, hal ini disebut "tenda" sisa makanan, "Neda" membawa sisa makanan pulang ke rumah. Pangangan dalam upacara: Pada waktu pembacaan do'a dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah. Makna dan lambang upacara :

Makna dan lambang upacara : Membakar menyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.2.5. *Upacara seratus hari.*

Upacara ini disebut "*nyeratus.*"

Upacara pada umumnya dilakukan pada malam hari atau ada juga yang dilakukan pada siang hari. Hal ini tergantung kepada dasar pertimbangan keadaan. Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah almahum. Apabila yang meninggal orang tua maka upacara dapat dilakukan di rumah salah seorang putra almarhum. Penyelenggara upacara keluarga almahum dngan dipimpin oleh pemuka agama dan tokoh adat setempat atau seorang alim ulama yang dimintakan kesediaannya. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga terdekat dari almarhum, sanak famili, tetangga. Yang turut dalam upacara ini adalah orang lelaki dewasa, sedangkan ibu-ibu biasanya membantu memasak di dapur.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Makanan dan minuman.
- Nampan.
- Tikar (sulan)
- Piring-piring untuk menghidangkan makanan.
- Gelas-gelas.

Jalan upacara :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang bertindak sebagai pembaca do'a, juga dilakukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh para peserta yang hadir. Pada saat itu juga dupa perasapan yang berisi pembakaran kemenyan diletakan dekat para peserta. Asap kemenyan ini berfungsi sebagai pewangi ruangan yang khas. Setelah selesai acara ini dihidangkan makanan dan minuman. Apabila makanan tersebut ada sisa, maka sisa makanan tersebut dibawa pulang oleh para peserta, sisa makanan ini disebut dengan istilah "*teda*". Membawa sisa makanan pulang ke rumah disebut *neda*.

Pantangan dalam upacara :

Pada waktu pembacaan do'a dan pengajian peserta upacara dilarang berbicara, sebab pada saat itu roh pulang ke rumah.

Makna dan lambang upacara :

Membakar kemenyan adalah memanggil roh untuk menyaksikan do'a selamat.

3.3. Upacara Peperadu.

Upacara *peperadu* adalah upacara membagi-bagikan pakaian mayat yang dipergunakannya semasa hidup, dengan demikian maksudnya akan memberikan kenang-kenangan pada keluarga besar almarhum.

Upacara ini dilakukan setelah mayat dikubur yang dilaksanakan pada malam hari. Upacara Peperadu ini dilakukan di tempat tinggal keluarga mayit, dan penyelenggara upacara ini adalah pemuka agama/keluarga terdekat si mayit. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini yaitu keluarga besar almahum para peserta upacara yang hadir.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

- Makanan/minuman.
- Pakaian dan peralatan yang dipakai almarhum semasa hidup
- Bukor.
- Perasapan (anglo yang berisi api)
- Kemenyan.

Jalan upacara :

Diawali dengan makan bersama dan dilanjutkan berdo'a *Budu'a* untuk keselamatan bersama dan arwah. Lalu dilanjutkan dengan makanan ringan, setelah itu pakaian/perlengkapan mayat semasa hidupnya itu disiapkan dan diberi nama yang akan menerima pembagiannya.

Pantangan dalam upacara ini tidak ada, hanya saja bila yang akan menerima barang tersebut tidak hadir, maka barang tersebut tidak boleh dititipkan pada orang lain,

terkecuali ada kuasa dari orang yang tidak hadir tersebut.

Makna lambang dalam upacara :

- *Peperadu* maksudnya adalah mendedahkan pakaian/peralatan si mayit.
- *Bukor* merupakan kebiasaan atau kebanggaan.
- Perasapan (anglo yang berisi api) dan menyan perlam-bang menyambut kedatangan roh mayat.

Komentar pengumpul data:

Upacara *peperadu* ini dilakukan apabila ada pesanan atau wasiat dari si mati semasa hidupnya, apabila hal ini tidak dilaksanakan akan mempengaruhi kejiwaan bagi yang masih hidup, karena arwah yang bersangkutan akan mengawasi segala yang diperbuat anak-cucunya, bila wasiat ini tidak dihiraukan oleh mereka keluarganya yang masih hidup.

3.4. Upacara membersihkan kuburan.

Upacara ini disebut "*Ngajalang*"

Upacara ini dilaksanakan pada saat menjelang bulan puasa atau pada bulan puasa dan menjelang hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

Maksud dan tujuan upacara ini untuk berziarah dan mengenang kembali orang yang telah meninggal dunia dan sebagai bakti anak/cucunya. Waktu upacara ini dilaksanakan yang paling baik adalah pada hari raya, baik 1 Syawal maupun 10 Zulhijah pada hari raya Idul Adha, tepatnya sesudah melaksanakan sembahyang hari raya/khotbah.

Tempat upacara ini dilakukan di kompleks pekuburan umum ataupun di kompleks pekeburan keluarga.

Penyelenggara upacara :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka agama atau seseorang anggota keluarga yang dianggap lebih cakap menguasai tentang agama. Pihak yang terlibat dalam upacara ini semua peserta yang hadir di pekuburan

tersebut.

Persiapan dan perlengkapan upacara :

- Tikar (sulan)
- Sapu.
- Cangkul golok arit dan lain-lain.
- Kue-kue.
- *Pahar* nampan bekaki yang terbuat dari bahan kuningan
- Air dalam kendi atau gelita.

Jalan upacara :

Setiap keluarga yang hadir diharuskan membawa perlengkapan sendiri-sendiri. Setelah semua selesai membersihkan kuburan oleh pemuka agama diumumkan bagi laki-laki diumumkan untuk melaksanakan Do'a bersama (budu'a), kemudian dilanjutkan dengan ataib bersama (meneybut-nyebut Asma Allah) dalam hal ratib bersama ini banyak yang sampai tidak sadarkan diri, setelah selesai budu'a dan ratib bersama-sama, para ibu menhidangkan makanan di atas tikarnya masing-masing yang dilanjutkan dengan makan bersama. Makanan yang tidak habis dibawa pulang kemudian pemimpin upacara mengumumkan bahwa upacara telah selesai yang dilanjutkan dengan pulang ke rumah masing-masing.

Pantangan-pantangan :

- Bagi peziarah yang hadir dilarang berkata yang kurang senonoh.
- Dilarang menginjak-injak, duduk, atau melangkahi kuburan.
- Wanita yang sedang haid dilarang hadir.

Makna dari lambang dalam upacara ini :

- Kue-kue maksudnya sebagai pemberian dari pihak keluarga pada roh yang telah mendahului mereka, walaupun kenyataannya dimakan bersama.
- *Pahar* maksudnya sebagai kebanggaan masyarakat.

- Air dalam kendi atau gelita untuk menyirami kuburan yang dianggap sesepuh keluarga mereka, sebagai rasa terima kasih kepada almarhum dan supaya roh mereka dingin dan sejuk.
- Ratib artinya menyebut-nyebut asma Allah yang maksudnya untuk mengagung-agungkan yang Maha Kuasa.

Komentar pengumpul data:

Upacara Ngajalang ini merupakan upacara yang besar-besaran di dalam masyarakat, yang dilaksanakan setahun sebanyak dua kali. Hal ini baik orang yang besar, kecil, tua, muda, terlibat dalam upacara ini. Di samping membersihkan kuburan juga mereka berziarah di kuburan, untuk mengingatkan pada mereka bahwa kelak di kemudian hari mereka akan demikian juga, sehingga mereka tidak lupa akan akherat nanti.

B A B IV

ANALISA DAN KOMENTAR

Pada bab terdahulu telah dipaparkan bahwa kebudayaan yang merupakan kehendak yang tersusun (Organis) melahirkan perangkat nilai-nilai, gagasan-gagasan vital dan keyakinan. Dengan perkataan lain, kebudayaan mengandung standar-normatif untuk tingkah laku. Secara khusus, kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup (way of life) yang harus dipelajari dan diharapkan dan sama-sama harus diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Dengan demikian, upacara-upacara dalam daur hidup itu pada dasarnya bersumber atas dasar nilai-nilai, gagasan-gagasan vital dan keyakinan dari suatu masyarakat tertentu. Dari hasil penelitian di ketemukan bahwa upacara-upacara dalam daur hidup itu menyangkut berbagai segi kehidupan manusia, terutama menyangkut aspek hubungan manusia dengan alam gaib dan maupun antara manusia dengan sesamanya.

Hasil penelitian ini pada kenyataannya masih menunjuk validnya teori yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat. Pada dasarnya, Koentjoroningrat menyatakan :

"bahwa, di dalam hampir semua masyarakat di seluruh dunia hidup individu, dibagi oleh adat masyarakatnya kedalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang di dalam kitab-kitabantropologisering disebut steges along the life-cycle itu, adalah misalnya masa bayi, masa penyampaian, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puberitet, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua, dan sebagainya. Pada saat-saat peralihan, waktu individu beralih dari satu tingkat ke tingkat lain, biasanya diadakan pesta atau upacara untuk merayakan saat peralihan itu. Pesta atau upacara pada saat peralihan sepanjang life cycle itu memang universil, dan ada dalam hampir semua kebudayaan di seluruh dunia, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan."

Selanjutnya dikatakan bahwa :

"Dalam banyak sekali kebudayaan, ada juga anggapan bahwa saat peralihan dari satu tingkat ke satu tingkat hidup lain, atau

dari lingkungan sosial lain itu merupakan suatu saat yang gawat, yang penuh bahaya nyata maupun gaib. Demikian pada masa melampaui saat-saat kritis serupa itu sering bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu serta lingkungannya. Kecuali itu upacara-upacara tadi mempunyai fungsi sosial yang penting, walau menyatakan kepada khalayak ramai tingkat baru yang dicapai individu yang bersangkutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di dalam penyelenggaraan upacara, banyak menggunakan lambang-lambang dan simbol-simbol tertentu. Lambang-lambang atau simbol-simbol itu mempunyai makna tertentu pula. Keadaan di atas menunjukkan bahwa dalam berpikir masyarakat atau cara menkonsepsikan sesuatu diwujudkan secara konkrit atau visual. Apa yang dikemukakan ini pada dasarnya bukanlah hal yang baru, oleh karena para sarjana antropologi maupun sarjana hukum adat telah membicarakan fenomena ini dalam banyak kesempatan.

Dari penjabaran di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa melalui upacara-upacara dalam daur hidup, kita dapat menyimpulkan wawasan dari suatu masyarakat. Secara umum dapat dinyatakan bahwa wawasan masyarakat pada umumnya bertumpu dalam dua hal, yaitu unsur magis-relegius dan unsur visual.

Di dalam unsur magis-religius ini terjadi pembauran antara agama dan kepercayaan lainnya. Ini menandakan bahwa agama sedikit atau banyak memberi pengaruh. Dalam ritus masyarakat dapat kita lihat proses pembauran itu. Akan tetapi pembauran itu merupakan usaha yang selektif guna mewujudkan tujuan yaitu bahwa tujuannya adalah suatu ritus dari pada doa-doa dan mantera-mantera yang diucapkan menegaskan hasrat seseorang kepada kekuatan gaib atas dasar kepercayaan pada daya manusia-manusia untuk maksud yang nyata.

Dewasa ini upacara daur hidup kelihatannya mulai mengalami pengurangan. Artinya bahwa beberapa dari upacara daur hidup sudah tidak dilakukan lagi.

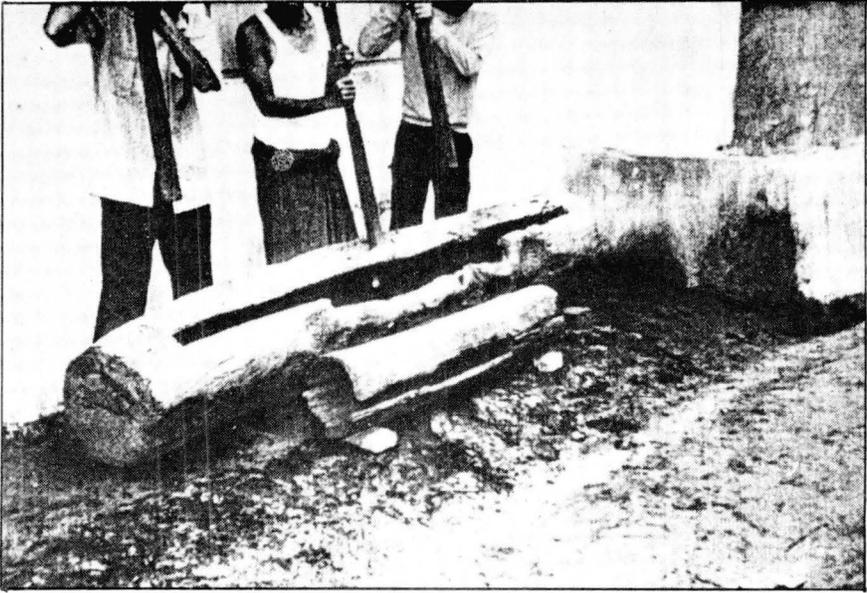
Perubahan pada upacara daur hidup merupakan gejala yang wajar. Perubahan ini terjadi karena berubahnya nilai-nilai gagasan serta nilai masyarakat misalnya tampak pada komentar di bawah ini.

Pada upacara kitanan atau *ngutus* yang sampai sekarang tetap dilaksanakan semenjak ± 30 tahun yang lalu, untuk saibatin dengan

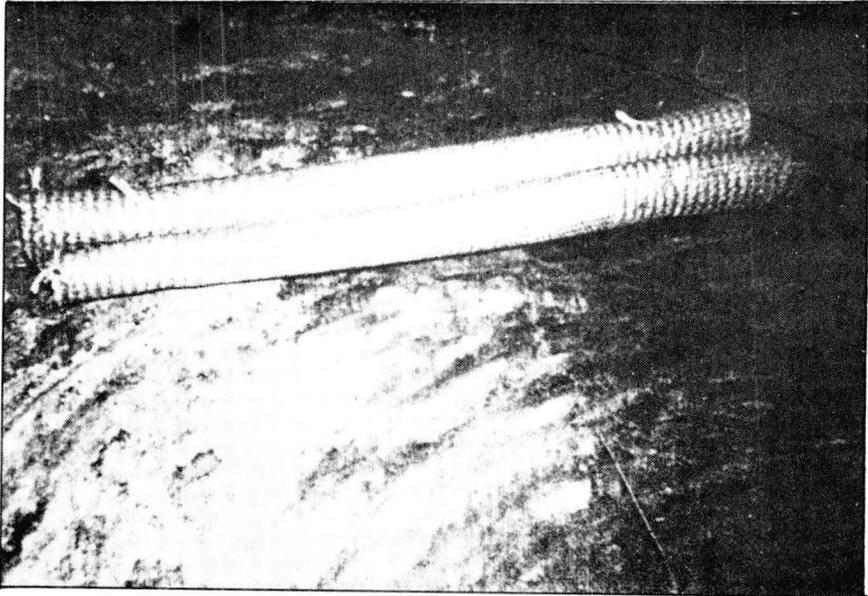
memukul *kelekup* (semacam kentongan) dengan alu yang sangat hati-hati sekali iramanya, karena kemungkinan salah pengertian dengan irama pemberitahuan yang lain seperti kebakaran, undangan pesta dan sebagainya, hubungan dengan masyarakat dengan memakai *kelekup* ini, hingga sekarang masih memegang peranan penting. Pada upacara menunggu mayat sebelum dikubur di bagian dapur juga terjadi kesibukan dari kaum ibu membuat kue yang disebut "*Selompok handak*" untuk dibagikan pada yang melayat untuk segera dibawa pulang atau dimakan pada saat itu. Kue ini melambangkan kesucian mayat, pada upacara memandikan mayat saat ini dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam walaupun sifatnya sudah merupakan kebiasaan saja. Upacara membungkus mayat sekarang ini dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam akan tetapi ada perbedaan antara orang yang sudah dewasa dengan yang belum dewasa ini menunjukkan perlakuan terhadap seseorang tetap ada perbedaan walaupun sudah meninggal. Pada upacara sembahyang mayat dan pemberangkatan mayat ke kuburan dilakukan secara agama Islam. Pada masyarakat Lampung Pepaduan pada saat pemberangkatan mayat dilakukan secara *nyesuur* yaitu keluarga terdekat dari si mayat bersama-sama bergerak mundur maju di bawah keranda/katil mayat yang sudah diangkat. Perlakuan ini dimaksud agar keluarga yang ditinggalkan tidak lagi teringat pada yang meninggal. Pada upacara memasukkan/penimbunan mayat dilakukan pelepasan seekor ayam, agar penyakit yang diderita almahum tidak menular pada yang masih hidup atau hilang bersama mayat, juga melambangkan kerelaan dan keikhlasan keluarga yang ditinggalkan, setelah mayat ditimbun maka pada bagian kepala kuburan dipasang payung di maksudkan untuk melindungi mayat dari panas dan dingin karena menurut kepercayaan sampai waktu 7 hari mayat masih merasakan panas dan dingin.

Upacara menunggu mayat dilakukan pada orang tua meninggal dunia atau pada bayi yang meninggal pada tanggal 1 bulan Arab karena menurut kepercayaan masyarakat lidah dari mayat bayi tersebut apabila dimasak dan diambil minyak muli atau minyak pelet yang meleleh anak gadis. Upacara tiga hari tujuh hari, empat puluh hari dilakukan merupakan peringatan dan didasarkan pada kepercayaan bahwa pada saat mayat tujuh hari dalam kubur mayat akan membengkak. Sedangkan pada hari ke empat puluh mayat akan hancur dan juga sampai hari ke empat puluh roh sering datang menjenguk keadaan keluarga yang ditinggalkan untuk itu perlu

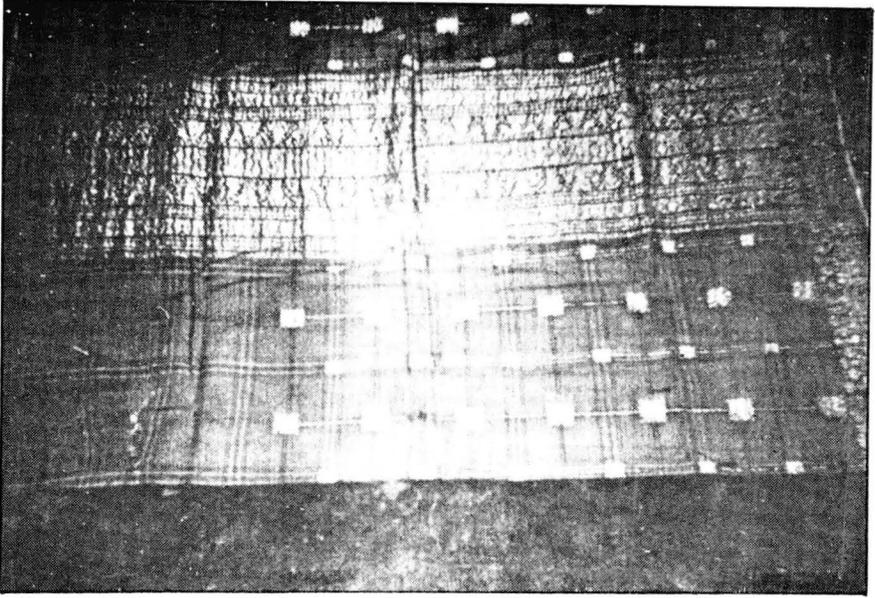
diadakan upacara pada saat menjelang hari raya merupakan acara Ziarah yang dilakukan secara bersama-sama sekedar membersihkan kuburan dan ini menunjukkan hubungan batin antara yang meninggal dan yang masih hidup, juga Ziarah ini dilakukan oleh calon mempelai yang akan menikah dimaksudkan memohon doa restu pada orang tua yang sudah almarhum.



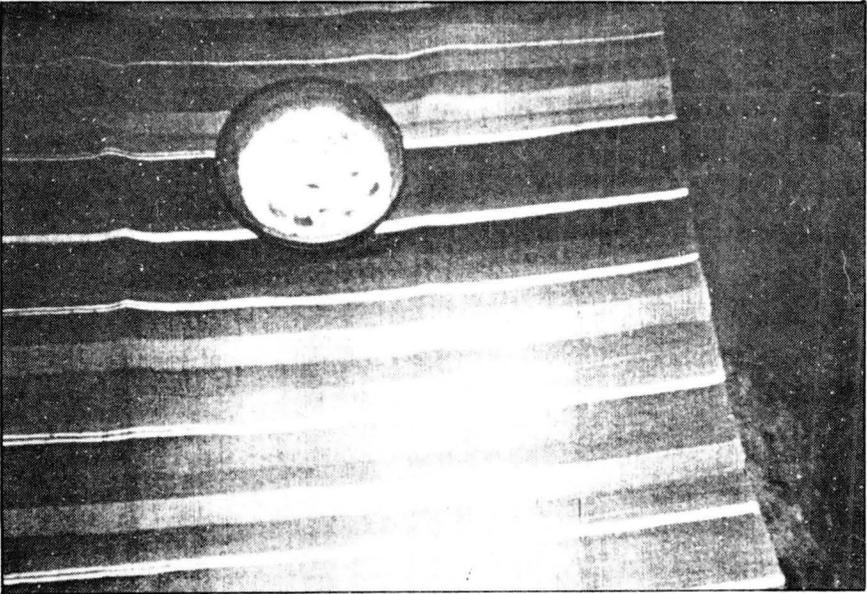
KELEKUP



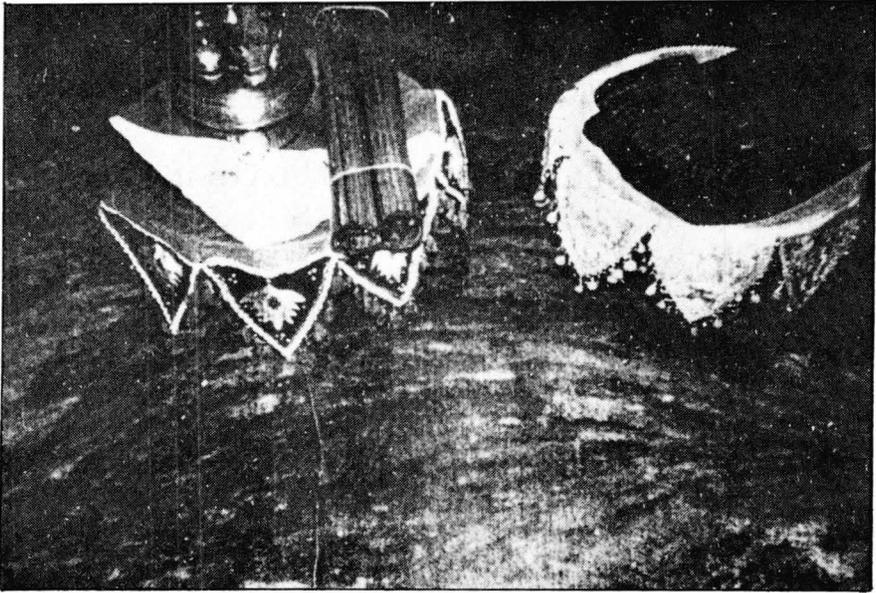
SULANDEDOR



SINJANG BURUMPAK



TABOR MAYANG DAN BUKOR



*PAHAR YANG BIASNYA JUGA DIPAKAI TEMPAT PAKAIAN
PENGANTIN ?*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUSHAR MUHAMMAD, SH

1978 Asas-asas Hukum Adat (Suatu Pengantar) Pradaya Paranita,
Jakarta.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.,
DIREKTORAT JENDRERAL PENDIDIKAN.**

1977 Monografi Daerah Jawa Barat.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN JAKARTA

1978 Sejarah Daerah D.K.I. Jakarta
Balai Pustaka Jakarta

HILMAN HADIKUSUMA, SH

1977 Hukum Perkawinan Adat
Alumni Bandung, cetakan pertama

1978 Sejarah Hukum Adat Indonesia
Alumni Bandung

1978 Hukum Adat dan Pembangunan
Universitas Lampung, Telukbetung

1979 Hukum Pidana Adat
Alumni Bandung

MAHIRIN, PROF. MR. DR.

1962 Hukum Kekeluargaan Nasional
Tinta Mas, Jakarta

INDONESIA NATIONAL COMMISSION FOR UNESCO

1971 Proseeding Southeastvason Regional Conference on the
study of Malay Culture.
Jakarta.

KIAGGES HOESIN

Koempoelan Oendang-Oendang Adat Lembaga dari sembilan
Onderafdeelingen dalam Gewest Benkoelen

**KANTOR DAERAH DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROPINSI LAMPUNG**

1979 Perjuangan Pahlawan Raden Intan

KOENTJORONIGRAT R.

Pengantar Antropologi, Percetakan Aksara Baru tahun 1981,

- MUHAMMAD YAMIN**
 1952 Gajah Mada
 Kementerian PPK
- MAHMUD YUNUS**
 1958 Turutlah Hukum Warisan Dalam Islam
- MAKAMEYAS** gelar **IMAM RADJO MILANO; SH**
 1969 Pembahasan Hukum penjelasan-penjelasan istilah-istilah Hukum Belanda Indonesia untuk Studie dan Praktijk Perusahaan Daerah Sumatera Utara, Percetakan dan Toko
- M.A. J A S P A N**
 1974 Sumatera Research
 Universitas of Hull England
- MOHAMMAD HATTA, DRHC.**
 1975 Menuju Negara Hukum
 Yayasan Idayu, Jakarta
- MUCHTAR KUSUMAATMADJA, PROF. DR. SH. LIM.**
 1976 Hukum, masyarakat dan Pembinaan Hukum Nasional.
- SOERJONO SOEKANTO**
 1979 Mengenal Sosiologi Hukum
 Alumni Bandung
- 1979 Perbandingan Hukum
 Alumni Bandung
- SUROJO WIGNJODIPURO, SH**
 1979 Pengantar dan asas-asas Hukum Adat
 Alumni Bandung, cetakan ke tiga
- S O E H A R T O**
 1979 Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila
 Yayasan Proklamasi, Jakarta
- SECH HAJI ABDULTHOLIB, Cibeber Cilegon**
 1352 H Iki Nuturaken Lampah Lakune Kanjeng Maulana Hasanuddin waktu mula-mula manjing Negara Banten lan ngadu kesaktian kalawan pucukumun lan azar kabeh nyebut asmani wong agung-agung lan para wali.
 Percetakan Cilegon, cetakan pingtelu (ke tiga).

TOM HARRISON

1963 **Bachround to the Brunei Rebellion**
Streaits Times, Singapore

TEUKU AMIR HAMZAH, SH

1978 **Hukum Dat I dan II**
Fakultas Hukum Universitas Indonesia

TER HAAR, MR. B. Bzn/K.Ng. SOEBAKTI POEPONOTO

1979 **Asas-asas dan Susunan Hukum Adat**
Pradnya Pramita, Jakarta cetakan ke empat.

Indeks

A

Animisme
Apai
Anak appow
Azan
Anek sj

B

Belimbing
Bojong
Bukor

C

C

Cikoneng
Cirei
Cumbung Handak
Canang

D

Dongson
Digarew
Daka
Disual

E

F

H

I

J

K

Kasui
Kefayah
Katil

Khol

Kitaeen

Kelekup

L

M

Menggala

Miah

Damar

Miwang

Mayit

Manuk

Mitu

Minyak muli

N

Nusa Lampung

Ngutus

Nunggu mayat

Najis

Ngikidei

Nyesur

Nigo

Nyeratus

Nahhuni

Ngeluahi

Nawo

O

Ngejalang

P

Putih doh

Pepadun

Padang Ratu

Populasi

Pengeran Indra Kesuma

Padung
Pantun
Pak puluh
Peperadu
Perasapan

Q

R
Ratu darah Putih
Raden Sutan
Raden Imba
Ratib

S

Saibatin
Sang Bumi Ruwa Jurai
Simboer caknya
Seganing – Sinjang Tejuk
Sulan dedor – Sungkor
Selipok nandak

Tulang bawang
Tiuh
Tabu kayew
Talin

U
Ulu belu

V

W
Wai Bendera sembilan

X

Y

Z

LAMPIRAN I

TEBLE : I

PERKEMBANGAN PENDUDUK LAMPUNG

NO.	PADA TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1.	1961	1.667.511
2.	1971	2.777.008
3.	1972	2.848.276
4.	1973	2.949.526
5.	1974	3.163.000
6.	1975	3.308.833
7.	1976	3.646.059
8.	1977	3.707.324
9.	1980	4.624.785

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Lampung.

LAMPIRAN II

TABEL : 2.

PENDUDUK, LUAS KABUPATEN DAN KEPADATAN

NO.	DAERAH TINGKAT II	JUMLAH PENDUDUK	LUAS (KM ²)	KEPADA- DATAN
1.	KABUPATEN LAMPUNG SELATAN	1.766.783	6.765.88	261
2.	KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	1.690.920	9.189.50	184
3.	KABUPATEN LAMPUNG UTARA	2.282.368	19.368.50	46
4.	KOTAMADYA BANDAR LAMPUNG	284.167	52.62	5.400
	J U M L A H	4.624.238	35.376.50	131

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Lampung.

LAMPIRAN III

TABEL : 3. PERKIRAAN PENDUDUK

TAHUN	BANYAK PENDUDUK	KETERANGAN
PELITA III.		
1979	4.000.336	HASIL REGISTRASI PENDUDUK
1980	4.624.785	HASIL SENSUS PENDUDUK
1981	4.981.635	PERKIRAAN
1982	5.173.882	PERKIRAAN
1983	5.472.415	PRKIRAAN
PELITA IV		
1984	5.788.174	PERKIRAAN
1985	6.122.151	PERKIRAAN
1986	6.475.400	PERKIRAAN
1987	6.849.030	PERKIRAAN
1988	7.244.219	PERKIRAAN

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Lampung.

LAMPIRAN IV

TABEL 4

DAFTAR MARGA DAN LOKASI KECAMATAN
(SEKARANG)

NO.	NAMA MARGA	KECAMATAN	KETERANGAN
1.	MESUJI	MESUJI	KABUPATEN LAMPUNG UTARA
2.	BUAY TEGAMOAN	KENGALA	
3.	BUAY TEGAMOAN	TULANG BAWANG TENGAH	
4.	BUAY AJI	TULANG BAWANG TENGAH	
5.	BUAY UMPU	TULANG BAWANG TENGAH	
6.	BUAY BOLAN	TULANG BAWANG UDIK	
7.	BUAY PEMUKA	PAKUON RATU	
8.	BUAY PEMUKA PA- NGERAN ILIR'	KAKUON RATU	
9.	BUAY PEMUKA PA- NGERAN UDIK	PAKUON RATU	
10.	BUAY PEMUKA PA- NGERAN TUHA	BELAMBANGAN UMPU	
11.	BUAY BAHUGA	BAHUGA	
12.	BUAY SEMANGUK	BLAMBANGAN UMPU	
13.	BUAY BUNGA MAYANG	SUNGKAI SELA- TANGDAN UTARA	
14.	BUAY BARADATU	BARADATU	
15.	BUAY NUNYI	KOTABUMI DAN ABUNG SELETAN	
16.	SELAGAI KUNANG	ABUNG TIMUR	
17.	REBANG KASUI	ABUNG BARAT DAN KASUI	
18.	REBANG SEPUTIH	TANJUNG RAJA	
19.	WAU TUBA	BANJIT DAN BUKIT KEMUNING	

No.	NAMA MARGA	KECAMATAN	KETERANGAN
20.	BUAY BELUNGUH	BELALAU	KABUPATEN LAMPUNG TE- NGAH.
21.	KEMBAHANG	BELALAU	
22.	BUAY KENYANGAN	BELALAU	
23.	SUWOH	BELALAU	
24.	SUKAU	BALIK BUKIT	
25.	NEGARA BATIN LIWA	BALIK BUKIT	
26.	WAY SINDI	PESISIR TENGAH	
27.	LA'AIY	PESISIR TENGAH	
28.	BANDAR	IDEM	
29.	PADADA	IDEM	
30.	ULU KRUI	IDEM	
31.	PASAR KRUI	IDEM	
32.	WAYNAPAL	PESISIR SELATAN	
33.	TENUMBANG	IDEM	
34.	NGAMBOR	PESISIR SELATAN	
35.	NGARAS	IDEM	
36.	BENKUMAT	IDEM	
37.	BEBELIMBUNG	IDEM	
38.	PULAU PISANG	PESISIR UTARA	
39.	PUGUNG TAMPAK	PESISIR UTARA	
40.	PUGUNG PENE- NGAHAN	PESISIR UTARA	
41.	PUGUNG MALAYA	PESISIR UTARA	
42.	WAY TENONG	SUMBER JAYA	
43.	MELINTING	LABUHAN MA- RINGGAI	
44.	SUBING LABUHAN	LABUHAN MA- RINGGAI	
45.	JABUNG	JABUNG	
46.	SEKAMPUNG	SEKAMPUNG	
47.	BUAY NIBAN	SIKADANA	
48.	SUKADANA	SUKADANA	
49.	GEDUNG WANI	SUKADAN	
50.	PUBIAN (NUAT)	PADANG RATU	
51.	ANAK TUBA	BANGUN REJO	

No.	NAMA MARGA	KECAMATAN	KETERANGAN
51.	ANAK TUBA	BANGUN REJO	
52.	BUAY UNYI	DAN KALI REJO	
53.	BUAY NYARUPA	GUNUNG SUNG- GIH	
		1. PUNGGUR	
		2. TRIMURJO	
		3. METRO	
		4. PEKALONGAN	
		5. BATANGHARI	
54.	BUAY UNYI	1. SEPUTIH MA- TARAM	
		2. SEPUTIH SU- RABAYA	
		3. RUMBIA	
54.	BUAY UNYI	4. SEPUTIH BANYAK	
		5. PROBOLING- GO	
		6. RAMAN UTARA	
55.	BUMY SUBING	TERBANGGI BESAR	
56.	BUAY BELIUK	TERBANGGI BESAR	
57.	RATU	PENENGAHAN	KABUPATEN LAMPUNG SE- LATAN.
58.	DANTARA	PALAS	
59.	PESISIR RAJA		
60.	LEGUN	RAJA BASA	KALIANDA
61.	KETIBUNG	KALIANDA	
62.	TELUK BETUNG	KETIBUNG	
		1. TELUK BE- TUNG PAN- PANJANG	KOTAMADYA BANDAR LAM- PUNG
63.		T.B. SELATAN TB. UTARA	

No.	NAMA MARGA	KECAMATAN	KETERANGAN
		4. TANJUNGA- RANG BARAT	
		5. TANJUNG KARANG TI- MUR	
63.	SABUK MENANGA	PADANG CER- MIN	KABUPATEN LAMPUNG SE- LATAN
64.	RATAI	PADANG CER- MIN	
65.	PUNDUH	IDEM	
66.	PADADA	IDEM	
67.	BADAK	IDEM	
68.	PUTIH DOH	IDEM	
69.	LIMAU DOH	IDEM	
70.	KALUMABAYAN	IDEM	
71.	KALUMBAYAN	IDEM	
72.	LIMAU	TALANG PA- DANG	
73.	GUNUNG ALIP	IDEM	
74.	REBANG PUGUNG	IDEM	
75.	PUTIH	KEDONDONG	
75.	PUTIH	DAN PERDA- SUKA	
76.	BEKUNGUH	KOTA AGUNG	
77.	BENAWANG	KOTA AGUNG	
78.	PEMATANG SAWA	KOTA AGUNG	
79.	NGARIP	WONOSOBO	
80.	BALAU	KEDATON	
81.	MERAK BATIN	NATAR	
82.	TEGINENENG	NATAR	
83.	WAY SAMAH	1. GEDUNG TA- TATAN 2. GADING REJO 3. PRINGSEWU 4. SUKOHARJO	
84.	PUGUNG	PAGELARAN	

Lampiran : V

NAMA INFORMAN

1. Nama Tempat /Tgl Lahir Pekerjaan Agama Pendidikan Bahasa yang dikuasai Alamat	Umar Idris/Minak Sampurno Blambangan/59 Tahun P3NTR. Islam S.R. (Sekolah Rakyat) Indonesia, Lampung Kampung Blambangan Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lam- pung Utara.
2. Nama Tempat/Tgl. Lahir Pekerjaan Agama Pendidikan Bahasa yang dikuasai Alamat	Suttan Rajo Tuho 72 Tahun Pensiun Pegawai Departemen Agama Islam Sekolah Governemen Indonesia dan Lampung Kampung Blambangan Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lam- pung Utara.
3. Nama Tempat/Tg. Lahir Pekerjaan Agama Pendidikan Bahasa yang dikuasai Alamat	Rajo Sepahit Lidah Blambangan/57 Tahun Pensiunan Pegawai Departemen Agama Islam Vervolg School Indonesia dan Lampung Kampung Blambangan Keca- matan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara.
4. Nama Tempat/Tgl. Lahir Pekerjaan Agama	Suttan Hup Marga 62 Tahun Pensiunan Dep. Agama Islam

- Pendidikan : Vervolg School
Bahasa yang dikuasai : Lampung Blambangan Kec. Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara
5. N a m a : Kanjengan Suttan
Tempat/Tgl. lahir : Blambangan/63 tahun
Pekerjaan : Pensiun Peg. Dep. Agama/Tani.
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Vervolg School
Bahasa yang dikuasai : Lampung dan Indonesia
A l a m a t : Kampung Blambangan Kec. Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara.
6. N a m a : Sutan Rajo Penyimbang
Tempat/Tgl. Lahir : Negeri Jemanten, 55 tahun
Pekerjaan : T a n i
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S.R.
Bahasa yang dikuasai : Lampung, Indonesia
A l a m a t : Kampung Negeri Djemanten.
7. N a m a : Tihang Ratu
Tempat/Tgl Lahir : Negeri Djemanten, 50 tahun
Pekerjaan : T a n i
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S.R.
Bahasa yang dikuasai : Lampung, Indonesia
A l a m a t : Kampung Negeri Djemanten.
8. N a m a : M.A. Syatari
Tempat/Tgl. Lahir : Olok Pandan, 2 Agustus 1927
Pekerjaan : Pensiunan Kejaksaan
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : M u l o
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Inggris, Jepang, Lam-
pung
Alamat Sekarang : Kampung Olok Pandan Wayasindi.
9. N a m a : N i t i S u m i t o
Tempat/Tgl. Lahir : Olok Pandan, 1 Nopember 1950
Pekerjaan : Kepala Kampung Olok Pandan

- | | |
|----------------------|---------------------------------|
| | Waysindi |
| A g a m a | : I s l a m |
| Pendidikan | : S M A |
| Bahasa yang dikuasai | : Indonesia Lampung |
| A l a m a t | : Pasar Melintang Waysindi. |
| | |
| 10. N a m a | : Hi, Siti Fatimah |
| Tempat/Tgl. Lahir | : Sray Krui tahun 1892 |
| Pekerjaan | : Ikut anak |
| A g a m a | : I s l a m |
| Pendidikan | : — |
| Bahasa yang dikuasai | : Indonesia, Lampung |
| Alamat sekarang | : Sray Tengah Krui. |
| | |
| 11. N a m a | : Merah Bangsawan |
| Tempat/Tgl. Lahir | : Pugung Melaya, 2 Agustus 1919 |
| Pekerjaan | : Pensiun Pegawai Negeri |
| A g a m a | : I s l a m |
| Pendidikan | : Sekolah Governemen |
| Bahasa yang dikuasai | : Indonesia, Lampung |
| A l a m a t | : Kampung Jawa Krui. |
| | |
| 12. N a m a | : C h a i d i r |
| Tempat/Tgl. Lahir | : Sray, 27 April 1946 |
| Pekerjaan | : B u r u h |
| A g a m a | : I s l a m |
| Pendidikan | : S M P |
| Bahasa yang dikuasai | : Indonesia, Lampung |
| A l a m a t | : Sray Tengah Krui. |

Lampiran : VI

POKOK-POKOK PERTANYAAN

1. Informan

Nama :
Tempat/Tgl. Lahir :
Pekerjaan :
Agama :
Pendidikan :
Bahasa yang dikuasai :
Alamat sekarang :

2. UPACARA SEBELUM PENGUBURAN

- a. Nama Upacara : 1. Pemberitahuan Kematian
2. Menunggu mayat
3. Memandikan mayat
4. Mengkafani mayat
5. Menyembahyangkan mayat
6. Memberangkatkan mayat dari rumah.
7. Mengusung mayat ke kuburan.
- b. Maksud/Tujuan Upacara :
- c. Waktu upacara :
- d. Tempat Upacara :
- e. Penyelenggaraan Upacara :
- f. Pihak yang terlibat :
- g. Persiapan/Perlengkapan Upacara :
- h. Jalannya Upacara :
1. Pemimpin Upacara.
- i. Pantangan-pantangan :
- j. Lambang-lambang (berupa benda-benda yang digunakan pada saat upacara yang diucapkan pada saat upacara/bila perlu dicatat keseluruhannya).

k. Makna dari lambang-lambang tersebut (benda dan ucapan-ucapan)

l. Makna yang terkandung dalam upacara ini :

m. Beri komentar Informan atau pengumpul data :

3. UPACARA PADA SAAT PENGUBURAN

a. Nama upacara : 1. Mayat tiba di pekeburan
2. Persiapan ke liang lahat
3. Memasukkan mayat ke lubang kubur
4. Penimbunan
5. Do'a penutup
6.

b. Maksud/Tujuan Upacara :

c. Waktu upacara :

d. Tempat upacara :

e. Penyelenggara Upacara :

f. Pihak yang terlibat :

g. Persiapan/perengkapan upacara :

i. Pantangan-pantangan :

j. Lambang-lambang (berupa benda-benda yang digunakan pada saat upacara yang diucapkan pada saat upacara catat keseluruhannya).

k. Makna dari lambang-lambang tersebut benda dan ucapan)

l. Makna yang terkandung dalam upacara ini.

m. Beri komentar Informan atau pengumpul data

4. UPACARA SETELAH PENGUBURAN

a. Nama Upacara : 1. Upacara menunggu kuburan
2. Upacara 3 hari
3. Upacara 7 hari
4. Upacara 40 hari.
5. Upacara 100 hari
6. Upacara tahunan

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jendera

3